

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN *LONELINESS* PADA DEWASA AWAL SELAMA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Chodijah Tul Kubro
J01218009

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan *Self-Esteem* Dengan *Loneliness* Pada Dewasa Awal Selama Pandemi Covid-19” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 08 Agustus 2022



Chodijah Tul Kubro

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan *Self-Esteem* Dengan *Loneliness* Pada
Dewasa Awal Selama Pandemi Covid-19

Oleh:

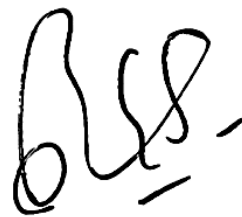
Chodijah Tul Kubro

NIM. J01218009

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 08 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si

NIP. 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN *LONELINESS* PADA DEWASA AWAL SELAMA PANDEMI COVID-19

Yang disusun oleh:
Chodijah Tul Kubro
J01218009

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 08 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Tatik Mukhooyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji II,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III,

Mei Lina Ftri Kumalasari, SST., M. Kes
NIP. 198805182014032002

Penguji IV,

Funsu Andarna, M. Kes
NIP. 198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Chodijah Tul Kubro
NIM : J01218009
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : chodijahk@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan antara Interaksi Sosial Dan *Self-Esteem* dengan *Loneliness* pada Dewasa Awal selama

Pandemi Covid-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 September 2022

Penulis

(Chodijah Tul Kubro)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Interaksi sosial dan *Self-Esteem* dengan *Loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu 1.492.051 dewasa awal di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini sebesar 290 dewasa awal di Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *random sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Didapatkan hasil penelitian F hitung sebesar 107,287 dengan signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pada variabel interaksi sosial, *self-esteem*, dengan *loneliness*.

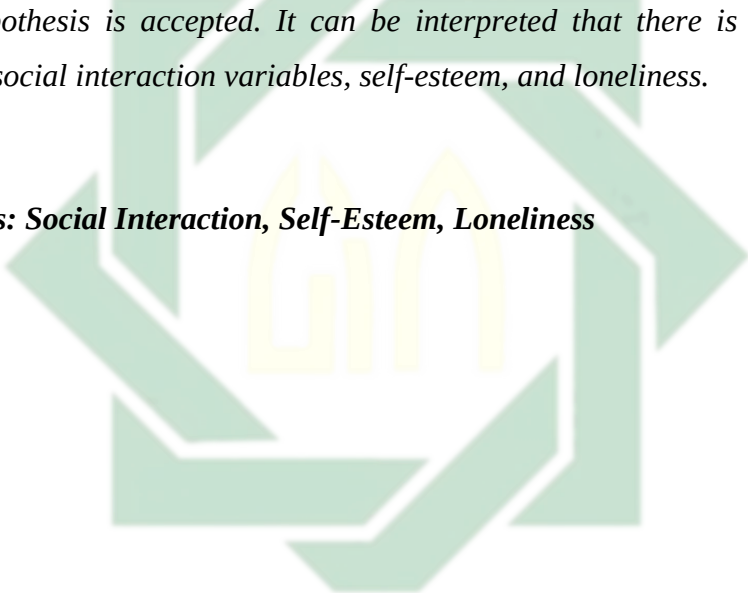
Kata Kunci: Interaksi Sosial, *Self-Esteem*, *Loneliness*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Social Interaction and Self-Esteem with Loneliness in early adulthood during the Covid-19 pandemic. This research is a quantitative research with the type of correlation research. The population in this study were 1,492,051 early adults in Surabaya. The sample in this study was 290 early adults in Surabaya. The data collection technique used random sampling technique with predetermined criteria. The results of the study F count of 107.287 with a significance of $0.000 > 0.05$. These results indicate that the third hypothesis is accepted. It can be interpreted that there is a relationship between social interaction variables, self-esteem, and loneliness.

Keywords: Social Interaction, Self-Esteem, Loneliness



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Keaslian Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian	17
1. Manfaat Teoritis	17
2. Manfaat Praktis	18
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. <i>Loneliness</i>	20
1. Pengertian <i>Loneliness</i>	20
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan <i>Loneliness</i>	21
3. Dimensi <i>Loneliness</i>	24
4. Aspek-Aspek <i>Loneliness</i>	25
B. Interaksi Sosial	27
1. Pengertian Interaksi Sosial	27
2. Aspek-Apek Interaksi Sosial	28
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	29
C. <i>Self-Esteem</i>	29
1. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	29
2. Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	30
3. Faktor-Faktor Perkembangan <i>Self-Esteem</i>	31
D. Hubungan Interaksi Sosial Dan <i>Self-Esteem</i> Dengan <i>Loneliness</i> Pada Dewasa Awal Selama Pandemi Covid-19	33

E. Kerangka Teoritik.....	36
F. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel.....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
1. Instrumen Pengukuran <i>Loneliness</i>	43
2. Instrumen Pengukuran Interaksi Sosial.....	47
3. Instrumen Pengukuran <i>Self-Esteem</i>	50
F. Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pengujian Hipotesis.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Kota Surabaya 2020	41
Tabel 2.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Loneliness</i>	44
Tabel 2.2 Nilai Skala Likert	44
Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Loneliness</i>	46
Tabel 2.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Loneliness</i>	46
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> skala Interaksi Sosial	48
Tabel 3.2 Nilai Skala Likert	48
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Sosial	49
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Interaksi Sosial	50
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> skala <i>Self-Esteem</i>	52
Tabel 4.2 Nilai Skala Likert	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self-Esteem</i>	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self-Esteem</i>	54
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 6. Hasil Uji Linieritas.....	56
Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 8.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 8.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia	62
Tabel 8.3 Sebaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan.....	63
Tabel 8.4 Sebaran Subjek Berdasarkan Status Pernikahan.....	63
Tabel 8.5 Sebaran Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal	63
Tabel 9.1 Statistik Deskriptif	64
Tabel 9.2 Mean dan Standar Deviasi Variabel.....	65
Tabel 9.3 Norma Kategorisasi.....	65
Tabel 9.4 Kategorisasi Skor Subjek Penelitian	66
Tabel 9.5 Hasil Analisis Tabel Silang Jenis Kelamin dengan Variabel.....	67
Tabel 9.6 Hasil Analisis Tabel Silang Usia dengan Variabel	67
Tabel 9.7 Hasil Analisis Tabel Silang Pekerjaan dengan Variabel.....	69
Tabel 9.8 Hasil Analisis Tabel Silang Status Pernikahan dengan Variabel.....	71
Tabel 9.9 Hasil Analisis Tabel Silang Tempat Tinggal dengan Variabel.....	72

Tabel 10.1 Hasil Uji Parsial Linier Berganda	74
Tabel 10.2 Hasil Perbandingan Nilai T Uji Parsial.....	75
Tabel 10.3 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda.....	76
Tabel 10.4 Hasil Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan	77
Tabel 10.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Berganda.....	78
Tabel 10.6 Hasil Korelasi Dalam Linier Berganda.....	78
Tabel 10.7 Hasil Sumbangan Efektif	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik	37
Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar <i>Expert Judgement</i>	92
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	103
Lampiran 3. Data Demografi Responden.....	112
Lampiran 4. Skoring.....	119
Lampiran 5. Uji Normalitas	140
Lampiran 6. Uji Linieritas.....	141
Lampiran 7. Uji Multikolinieritas	141
Lampiran 8. Uji Heteroskedastisitas	142
Lampiran 9. Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linier Berganda).....	143
Lampiran 10. Kuisisioner	144
Lampiran 11. Tangkapan Layar Lembar Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden Penelitian.....	147

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui semua, virus Covid-19 telah mewabah ke seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali termasuk Indonesia. Pada Januari 2021 (WHO, 2021) memaparkan bahwa jumlah Covid-19 yang sedang marak di seluruh dunia melampaui 90 juta kasus, spesifikasinya mencapai 90.054.813. Seseorang dapat terinfeksi virus Covid-19 melalui mulut, hidung, dan mata jika melakukan kontak fisik secara langsung atau jarak dekat kurang dari 1 meter dengan orang-orang yang terinfeksi Covid-19 (WHO, 2021). Karena percepatan virus Covid-19 ini sangat mudah dan semakin menjadi-jadi, (WHO, 2020) menekan seluruh masyarakat penjuru dunia untuk melaksanakan berbagai macam cara guna menghentikan persebaran virus Covid-19. Adapun upaya yang telah dianjurkan ialah *physical distancing* yang mana suatu istilah untuk menghindari kontak fisik juga menyesuaikan dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan untuk mengurangi cepatnya persebaran Covid-19 (Putsanra, 2020).

Dalam penanganan kasus penyebaran Covid-19, pemerintah melakukan berbagai upaya dengan menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang bermula dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan berbagai periodenya hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) juga dengan berbagai levelnya. Dengan

adanya berbagai kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat diatas tentunya mengharuskan seluruh masyarakat untuk membatasi segala aktifitasnya dari penutupan tempat ibadah, mall-mall, hingga para karyawan untuk bekerja dari rumah atau *work form home*. Selain itu pada bidang pendidikan, pembelajaran sekolah dan perkuliahan dilakukan secara daring yang mana seharusnya dilakukan bertatap muka (Permatasari, 2021).

Pembatasan aktifitas pada pandemi Covid-19 memiliki pengaruh besar pada semua orang karena mengharuskan masyarakat untuk mengubah segala aktifitasnya yang semula harus melakukan kegiatan dengan bertemu banyak orang, seketika terpaksa untuk berdiam diri di rumah masing-masing dengan waktu yang cukup lama. Kondisi seperti ini tentunya mengakibatkan seseorang kehilangan kebersamaan dengan sahabat serta teman terdekat. Hal tersebut kemudian dapat menimbulkan kebosanan, kehilangan semangat maupun kebahagiaan, sehingga menimbulkan dampak terhadap tingginya tingkat *loneliness* (Holmes et al., 2020). Sejatinya individu ialah makhluk sosial yang mana bergantung pada makhluk sosial lainnya pula. Makhluk sosial tentunya memerlukan adanya interaksi dengan sesama untuk berbagi rasa, bertukar pikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta verbal maupun non-verbal (Onong Uchjana, 2002). Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Erik Erikson yang menyatakan tugas perkembangan manusia berpusat pada perasaan alamiah manusia yang timbul untuk berhubungan dengan manusia lainnya (Santrock, J, 2011). Dengan adanya pandemi Covid-19 tentunya menimbulkan keterhambatan

interaksi bersama orang-orang terdekat yang mana dapat meningkatnya suatu perasaan (Nelson et al., 2020).

Perusahaan kesehatan di Amerika melakukan penelitian nasional terkait *loneliness* dan memakai *UCLA Loneliness Scale* sebagai alat ukur. Pada penelitian tersebut didapati sebanyak 20.000 responden berusia diatas 18 tahun dan ditemukan hasil bahwa sebagian besar responden tergolong sebagai orang yang merasakan *loneliness* (Health, 2018). Adapun survei lain terkait fenomena *loneliness* yang telah dilakukan oleh (Australian Bureau of Statistics, 2020) ditemukan hasil bahwa adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak timbulnya *loneliness* yang dirasakan oleh 28% wanita dan 16% pria dari 1.000 orang dewasa responden. Fenomena *loneliness* ini juga mewabah di Indonesia. Pada bulan Mei 2021, selama satu bulan lebih (Into The Light, 2021) melakukan survei kesehatan mental kepada 5.211 partisipan yang berdomisili di 6 provinsi Pulau Jawa dengan beragam usia, jenis kelamin, kondisi disabilitas, ketertarikan seksual, hingga status HIV. Pada survei kesehatan mental tersebut ditemukan hasil bahwa 98% partisipan merasa *loneliness* dalam sebulan terakhir. Hal ini membuktikan bahwa adanya pandemi Covid-19 tidak hanya berpengaruh buruk pada kondisi fisik, namun juga berdampak pada psikis yang mana hampir seluruh partisipan merasakan *loneliness*. Pada penelitian ini juga didapati hasil survei bahwa hampir 70% dari seluruh partisipan tidak pernah mengakses layanan kesehatan mental.

Dilansir dari Gaya.id, studi peneliti menjelaskan yang paling rentan mengalami kasus psikologis dan cenderung merasakan *loneliness* pada pandemi Covid-19 ialah dewasa awal (Firdaus, 2021). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Hurlock, 1996) menyatakan bahwa dewasa awal dimulai dari umur 18 tahun hingga berkisar umur 40 tahun. (Taylor et al., 2003) juga memaparkan bahwa walaupun tidak ada suatu golongan masyarakat yang kebal terhadap *loneliness* akan tetapi resiko yang paling besar terjadi ialah pada dewasa awal karena mengalami masa peralihan. (Hurlock, 1996) menjelaskan bahwa dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus terpenuhi antara lain memiliki profesi, memiliki teman hidup, belajar membentuk dan hidup dengan keluarga sebagai suami istri, bertanggung jawab sebagai warga Negara serta bergabung dalam sebuah kelompok sosial.

(Monks, 2006) memaparkan bahwa dewasa awal berada dalam hubungan dekat, hangat, serta komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Jika dalam pembentukan keintiman tersebut tidak terealisasi maka dewasa awal akan mengalami isolasi yang mana merasakan *loneliness*, tersisihkan dan menyalahkan diri sendiri. Pada survei yang dilakukan (Into The Light, 2021), juga telah dipaparkan bahwa dari 98% partisipan yang merasa *loneliness*, kelompok usia terbanyak dicapai oleh kelompok dewasa awal dengan rentang usia 18-24 tahun dengan presentase sebesar 46%. Dilansir dari Suara.com, perkotaan ialah sebuah tempat yang memiliki kemungkinan besar dapat menyebabkan *loneliness*.

The Guardian melakukan penelitian pada masyarakat kota diseluruh dunia mengenai *loneliness*, kepadatan penduduk serta inklusi sosial dan ditemukan hasil bahwa penduduk diperkotaan mengalami peningkatan *loneliness* hingga 39% (Rahmawati & Chozanah, 2021). Hal tersebut juga terjadi di Kota Surabaya, (Octaviany, 2019) melakukan wawancara terkait *loneliness* pada dewasa awal Surabaya dan ditemukan hasil hampir seluruh peserta mengalami *loneliness*.

Menurut (Russell et al., 1980), *loneliness* adalah persepsi subjektif seseorang terkait kurangnya hubungan sosial yang dijalani, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kemudian (Perlman, D. & Peplau, 1984) *loneliness* adalah kecilnya suatu jaringan hubungan sosial seseorang serta ketidakpuasan dengan apa yang telah diharapkan. Sama halnya dengan pernyataan (Brehm, 2002) *loneliness* adalah suatu perasaan kurang dari seseorang dalam berhubungan sosial yang mana berasal dari ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang telah ada. Adapun aspek *loneliness* yaitu *personality*, *social desirability* dan *depression* (Russell et al., 1980). Menurut (Weiss dalam (Santrock, 2003), dimensi *loneliness* sendiri terbagi menjadi dua yaitu isolasi emosional dan isolasi sosial.

Menurut (Perlman & Peplau dalam (Rahayu, 2013), faktor yang menyebabkan *loneliness* terbagi menjadi dua, pertama peristiwa-peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* (*precipitating events*) dan faktor-faktor penyerta individu untuk menjadi *loneliness* (*predisposing factors*). Peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* mengarah pada kurangnya

interaksi sosial yang ingin dicapai dan perubahan-perubahan dari berbagai aspek yang berbeda dengan ekspektasi. Sedangkan faktor penyerta individu berasal dari dalam individu itu sendiri seperti karakteristik, kepribadian dan lain-lain yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk mengalami *loneliness* seperti *self-esteem* dan kecemasan sosial. (Perlman, D. & Peplau, 1984) juga memperjelas bahwa *loneliness* merupakan gambaran dari dua faktor yaitu sejauh mana interaksi sosial seseorang sesuai dengan yang diinginkan dan dicapai.

Dilansir dari Tabloidbintang.com, psikolog klinis dewasa menjelaskan bahwa yang menyebabkan masyarakat merasakan *loneliness* pada masa pandemi Covid-19 ialah karena tidak adanya interaksi sosial dengan orang lain. Hal yang paling penting pada kondisi pandemi Covid-19 ialah keterhubungan dengan orang lain (Ria, 2021). Menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) interaksi sosial adalah suatu hubungan individu dengan makhluk sosial lainnya. (Raymond & Young K dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2013), interaksi sosial ialah suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis seperti hubungan antar manusia, antar suatu kelompok serta manusia dengan kelompok manusia lainnya. Adapun tiga aspek interaksi sosial menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) ialah komunikasi, sikap dan norma sosial. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial menurut (Sukanto, dalam (Rahayu, 2016) ialah adanya komunikasi dan kontak sosial.

Menurut (Brehm, 2002) adapun berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *loneliness* ialah 1) tidak adanya perasaan saling menguatkan

dalam sebuah hubungan sehingga menyebabkan ketidakpuasan dengan hubungan yang dimilikinya, 2) adanya perubahan pada suatu keinginan berhubungan individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi, 3) *Self-esteem* yang rendah pada diri seseorang cenderung menimbulkan perasaan tidak nyaman pada keadaan yang beresiko secara sosial, 4) Perilaku seseorang dengan orang lain menentukan suatu keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah hubungan yang diharapkan, 5) Status pernikahan diindikasikan sebagai faktor terjadinya kesepian.

(Brehm, 2002) juga memperjelas bahwa salah satu faktor penyebab *loneliness* ialah *self-esteem* karena *loneliness* berhubungan dengan harga diri yang rendah. Menurut (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995) *self-esteem* adalah persepsi subjektif seseorang tentang bagaimana menghargai dan menilai dirinya secara keseluruhan baik dari segi positif maupun negatif. Sedangkan menurut (Coopersmith, 1967) *self-esteem* adalah bentuk evaluasi diri individu terhadap dirinya sendiri serta mempertahankan penilaian terhadap diri sendiri. Selanjutnya, menurut (Baron et al., 2008) *self-esteem* ialah sejauh mana penerimaan diri baik secara positif maupun negatif terhadap semua sikap diri. Aspek *Self-Esteem* sendiri terbagi menjadi dua yaitu *Self-Liking* dan *Self-Competence* (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995).

Peneliti juga melakukan wawancara awal kepada tiga orang dewasa awal di Surabaya selama pandemi Covid-19. Subjek pertama berinisial UAQ mengaku merasakan *loneliness* dan tidak punya siapa-siapa selama

pandemi Covid-19 dikarenakan tidak bertemu dengan teman-teman secara kontak langsung sehingga tidak dapat bertukar cerita. Kemudian hal yang sama dialami oleh subjek kedua yang berinisial AP dimana subjek merasa *loneliness* selama pandemi Covid-19 karena membuat subjek kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat. Subjek mengaku walaupun dapat berhubungan melalui internet, tidak semua orang mau merespon pesannya serta subjek merasa tidak ada yang bisa dilakukan di rumah. Lalu subjek ketiga berinisial AA mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19 subjek merasa satu persatu kehilangan kontak dengan orang-orang terdekat hingga menyebabkan subjek merasa sendirian hingga *loneliness* karena tidak berinteraksi dengan orang lain. Subjek juga mengaku walaupun dirumah bersama keluarga, subjek tetap merasa sendirian karena dengan adanya pandemi Covid-19 ini menimbulkan konflik-konflik baru yang mana subjek juga kesulitan untuk berbagi cerita dengan teman-temannya.

Dari latar belakang tersebut, sampai saat ini *loneliness* masih menjadi topik hangat yang menarik untuk dibicarakan dalam dunia penelitian karna banyak masyarakat terlebih dewasa awal mengalaminya. Penelitian ini juga menjadi penting untuk dilakukan karna masih banyak masyarakat mengalami *loneliness* pada kondisi pandemi Covid-19 yang belum diketahui kapan berakhirnya. Dilansir dari Kompas.com, pandemi Covid-19 juga terbukti menyebabkan masyarakat di Indonesia mengalami *loneliness* serta berdampak meningkatkan resiko kematian hingga 50%

(Anggraini, 2020). Penelitian sebelumnya memang sudah terlihat variabel interaksi sosial dan *self-esteem* secara terpisah, namun dalam penelitian ini akan sedikit berbeda karena peneliti akan menggabungkan variabel tersebut sebagai variabel X1 dan X2. Pada penelitian ini juga ada sedikit hal baru yang peneliti sebelumnya belum lakukan, yaitu ingin menguji beberapa variabel bebas dengan variabel terikat, hal ini tentu berbeda dengan penelitian terdahulu karena pada penelitian terdahulu hanya satu variabel bebas saja yang diuji bersama dengan variabel terikat, tetapi pada penelitian ini peneliti langsung menguji dua variabel bebas dengan variabel terikat, dan penelitian ini berbeda karena subjek yang diambil adalah dewasa awal selama pandemi Covid-19 yang mana sebelumnya masih belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19?

3. Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19?

C. Keaslian Penelitian

Loneliness telah banyak diteliti sebelumnya, baik di dalam negeri maupun luar negeri dengan beragam kriteria dari subjek, variabel psikologis yang menjadi faktor, teknik sampling, instrument penelitian, hingga teknik analisis data yang digunakan. Peneliti berusaha memuat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik *loneliness* sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh (Nuraini et al., 2018) yang meneliti “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional yang mencari hubungan antar variabel, dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran /observasi data variabel independen & dependen hanya satu kali, tidak ada *follow up*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 33 orang dengan penentuan sampel semua populasi dijadikan sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian Pada Lansia Di RT 03 RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 dan Person’s Corelation sebesar - 0,594. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas, dimana peneliti akan meneliti dua

variabel bebas yaitu interaksi sosial dan *self-esteem*. Tak hanya itu, perbedaan juga terletak pada metode penelitian dari subjek, populasi, sampel, teknik sampling, hingga analisis data.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Keswara, 2017) dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Lansia Dengan Kesepian Pada Lansia Di UPT Panti Sosial Usia Lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan rancangan penelitian survey analitik serta menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sendiri merupakan lansia Di UPT Panti Sosial Lanjut Usia Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 100 responden. Teknik sampel yang digunakan ialah total populasi dan menggunakan uji chi-square. Pada penelitian ini didapatkan hasil *p-value* 0,020 atau $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian $p\text{-value} < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di UPTD panti sosial lanjut usia Tresna Werdha Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sama halnya dengan penelitian pertama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas, dimana peneliti akan meneliti dua variabel bebas yaitu interaksi sosial dan *self-esteem*. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian dari subjek, populasi, sampel, teknik sampling, hingga analisis data.

Penelitian ketiga meneliti mengenai “*Loneliness* Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia”. Penelitian ini diteliti oleh

(Rinaldi, 2021) menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei berjenis *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 236 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenient sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *UCLA Loneliness Scale 3*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji beda dengan t-test ANOVA dan ditemukan hasil bahwa sebesar 66,95% responden menunjukkan *loneliness* ringan, 19,91% responden menunjukkan *loneliness* sedang, dan 13,13% responden menunjukkan tidak *loneliness*. Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan *loneliness* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, maupun berdasarkan status tempat tinggal (rumah orang tua, kos ataupun rumah kontrak). Kali ini perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas yang mana penelitian ini tidak memiliki variabel bebas. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian dari subjek, populasi, sampel, hingga teknik sampling.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Aisyah et al., 2021) dengan judul “Kesepian Pada Warga Binaan Selama Pandemi Covid-19 Di Lembaga Pemasyarakatan”. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode survei yang bersifat deskriptif pada 216 warga binaan. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner *UCLA Loneliness Scale Version 3* modifikasi. Kemudian, data diolah dan dianalisis univariat yang menghasilkan frekuensi dan persentase yang mana menunjukkan hasil tingkat dan aspek *loneliness* yang dialami warga binaan selama pandemi Covid-19 sebagian besar pada

kategori sedang dan diperlukan adanya upaya mengurangi kesepian pada warga binaan selama pandemi Covid-19 di lembaga pemasyarakatan. Hampir sama dengan penelitian diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti terletak pada variabel bebas yang mana penelitian ini tidak memiliki variabel bebas. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian dari subjek, populasi, sampel, hingga teknik sampling.

Penelitian selanjutnya meneliti mengenai “Kesepian Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19” yang dilakukan oleh (Sagita & Hermawan, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kemudian jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 300 remaja dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Kesepian pada penelitian ini diukur dengan *Pandemic Loneliness Scale* yang dikembangkan oleh peneliti. Lalu teknik analisis utama penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *loneliness* remaja di masa pandemi Covid-19 berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 43%, 10% pada kategori tinggi dan 1,7% pada kategori sangat tinggi. Perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada variabel bebas dimana penelitian ini tidak memiliki variabel bebas. Perbedaan lain juga terletak pada subjek, teknik sampling, serta alat ukur.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) dengan judul “Kecenderungan Remaja Menjadi Pelaku Perundungan-Siber: Kontribusi Harga Diri Dan Kesepian”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan partisipan

remaja yang berentang usia antara 12–17 tahun, menggunakan piranti komunikasi yang terhubung dengan internet dan menyatakan pernah mengejek dan menghina orang lain melalui situs jejaring sosial. Terdapat 646 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini serta menggunakan dua metode sebagai alat pengumpul data, yaitu daftar isian dan skala. Analisis data yang digunakan ialah teknik analisis regresi. Penelitian ini menguji sejauh mana harga diri dan kesepian mampu memprediksi kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber pada remaja dan ditemukan hasil bahwa kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber pada remaja diprediksi oleh harga diri dan kesepian sebesar 3,3%. Perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada penempatan variabel serta peneliti memiliki variabel tambahan yaitu interaksi sosial. Perbedaan lain juga terletak pada subjek dan populasi.

Penelitian ketujuh meneliti “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia”. Penelitian ini dilakukan oleh (Azizah & Rahayu, 2016) dengan populasi para lansia yang tinggal di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Lamongan yang berjumlah 55 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 47 perempuan yang berusia kurang lebih 65 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah skala model likert dan analisis data menggunakan korelasi sperman. Pada penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar -0,267 dengan signifikansi sebesar 0,147 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* terhadap tingkat kecenderungan kesepian pada lansia.

Perbedaan pada penelitian ini juga variabel bebas dimana peneliti memiliki variabel tambahan yaitu interaksi sosial. Perbedaan lain juga terletak pada subjek dan populasi.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh (Dahlberg, 2021) dengan judul “*Loneliness During The Covid-19 Pandemic*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan peningkatan *loneliness* selama pandemi Covid-19 dan yang diidentifikasi memiliki risiko lebih tinggi ialah orang dewasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas, dimana peneliti akan meneliti dua variabel bebas yaitu interaksi sosial dan *self-esteem*. Tak hanya itu, perbedaan juga terletak pada metode penelitian dari populasi, sampel, teknik sampling, hingga analisis data.

Pada penelitian kesembilan berjudul “*Loneliness Around The World: Age, Gender, And Cultural Differences In Loneliness*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Barreto et al., 2021) ini menguji perbedaan dalam pengalaman kesepian lintas budaya, usia, dan jenis kelamin, serta adanya interaksi antara faktor-faktor tersebut dengan menganalisis frekuensi kesepian yang dengan 46.054 partisipan berusia 16-99 tahun, tinggal di 237 negara, pulau, dan wilayah, yang mewakili berbagai budaya *individualisme-kolektivisme*. Analisis data menggunakan kuasi-eksperimental dengan desain berdasarkan usia, jenis kelamin, dan budaya. Alat ukur yang digunakan ialah *UCLA Loneliness Scale* dan ditemukan hasil bahwa kesepian meningkat dengan *individualisme*, menurun seiring

bertambahnya usia, dan lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan pada wanita. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga terlihat sangat berbeda dari variabel bebas dimana penelitian ini mengkaji kesepian dari berbagai faktor kemudian juga dari segi populasi, analisis data serta teknik sampling.

Penelitian terakhir dilakukan oleh (Diehl et al., 2018) dengan judul penelitian “*Loneliness At Universities: Determinants Of Emotional And Social Loneliness Among Students*”. Penelitian ini meneliti tentang kesepian pada siswa yang mengalami transisi dari sekolah ke universitas serta mengidentifikasi faktor-faktor penentu dan hubungannya dengan variabel terkait transisi. Sampel pada penelitian ini ialah seluruh siswa Jerman dengan jumlah 689 siswa yang berpartisipasi dalam survei Gizi dan Aktivitas Fisik pada Remaja (NuPhA) (16–29 tahun; 69,5% perempuan). Asosiasi kesepian dengan aspek-aspek yang disebutkan di atas dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier. Pada penelitian ini ditemukan hasil sebesar 32,4% siswa merasa cukup kesepian dan 3,2%, sangat kesepian. Emosional kesepian lebih umum daripada kesepian sosial (kesepian berat dengan perbandingan 7,7% dan 3,2%).

Berdasarkan pemaparan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel terikat, yaitu variabel *Loneliness*. Peneliti hendak memfokuskan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan interaksi sosial, *self-esteem* dan *loneliness* secara

bersama-sama pada dewasa awal selama pandemi Covid-19. Dimana belum ada penelitian yang menggabungkan interaksi sosial dan *self-esteem* secara bersamaan dengan *loneliness*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan *loneliness* pada dewasa awal di Surabaya selama pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemic Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pandangan dan referensi bagi peneliti lain, menambah pengetahuan berupa karya ilmiah lapangan dibidang psikologi khususnya psikologi sosial juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengetahuan mengenai gambaran fenomena interaksi sosial, *self-esteem* serta *loneliness* di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengidentifikasi permasalahan mengenai interaksi sosial, *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini terdiri atas 5 bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Di latar belakang masalah ditunjukkan fenomena aktual, teori, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian memuat pokok bahasan penelitian. Keaslian penelitian mengandung persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Manfaat penelitian memuat manfaat dari hasil penelitian ini. Sistematika pembahasan memuat penjelasan ringkas mengenai isi laporan hasil penelitian ini.

Bab II yakni kajian pustaka. Bab ini berisi pembahasan teori-teori yang dipakai peneliti dalam menggambarkan seluruh variabel penelitian. Dalam bab ini terdapat teori perilaku prososial, teori empati, dan teori personal branding. Selain itu, juga ada hubungan empati dan personal

branding dengan perilaku prososial, kerangka teoritik sebagai dasar perumusan hipotesis, beserta hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini mencakup rancangan penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional variabel penelitian; populasi, teknik sampling, dan sampel; instrumen penelitian yang digunakan, juga analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV memaparkan hasil penelitian yang mencakup persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, hingga pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dijelaskan secara ringkas, serta saran diberikan untuk dewasa awal di Surabaya dan peneliti selanjutnya berlandaskan temuan-temuan peneliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Loneliness*

1. Pengertian *Loneliness*

Menurut (Perlman, D. & Peplau, 1984) *loneliness* adalah kecilnya suatu jaringan hubungan sosial seseorang serta ketidakpuasan dengan apa yang telah diharapkan. Sama halnya dengan pernyataan (Brehm, 2002) *loneliness* adalah suatu perasaan kurang dari seseorang dalam berhubungan sosial yang mana berasal dari ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang telah ada. Sedangkan menurut (Baron & Byrne, 2005) *loneliness* adalah reaksi emosional dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya.

Sedangkan menurut (Russell et al., 1980) *loneliness* adalah persepsi subjektif seseorang terkait kurangnya hubungan sosial yang dijalani, baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurut (Suparno, 2007) *loneliness* adalah keadaan batin seseorang yang merasakan *loneliness*, tidak ada yang dapat diajak berkomunikasi, diajak membangun persaudaraan, ada unsur kekeringan, hati tidak tenang, merasa dipisahkan dari sesuatu. Kemudian (De Jong-Gierveld, 1987) mendefinisikan *loneliness* sebagai sebuah situasi yang terjadi yang diakibatkan kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah kurangnya suatu hubungan sosial dengan yang diinginkan. Peneliti merujuk pada teori (Russell et al., 1980) yang mendefinisikan *loneliness* adalah persepsi subjektif seseorang terkait kurangnya hubungan sosial yang dijalani, baik secara kuantitas maupun kualitas karena dalam kajian teorinya juga lebih lengkap dan detail, serta terdapat aspek-aspek yang mendukung penelitian.

2. Faktor – Faktor yang menyebabkan *Loneliness*

Menurut (Perlman & Peplau dalam (Rahayu, 2013) Faktor yang menyebabkan *loneliness* terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Peristiwa-peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* (*precipitating events*). Peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* mengarah pada kurangnya interaksi sosial yang ingin dicapai serta perubahan-perubahan hubungan sosial dari berbagai aspek yang berbeda dengan ekspektasi seperti :

- 1) Berakhirnya suatu hubungan dekat seperti kematian, perceraian, putus cinta, serta perpisahan secara fisik yang kadang membawa kita ke arah kesepian.
- 2) Faktor kualitas dari hubungan sosial yang rendah. Perubahan dalam kebutuhan atau keinginan sosial seseorang juga dapat menyebabkan *loneliness*.

- 3) Lingkungan kehidupan berubah dalam kapasitas seseorang atau keinginan dalam hubungan sosial mungkin mempercepat munculnya *loneliness*, jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam suatu hubungan yang sebenarnya.
 - 4) Faktor perubahan situasional juga dapat menimbulkan *loneliness*.
- b. Faktor-faktor penyerta individu untuk menjadi *loneliness* (*predisposing factors*) merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri individu seperti karakteristik personal, kepribadian, budaya dan situasi sosial yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk mengalami *loneliness* :
- 1) *Self-esteem*
Self-esteem berkaitan dengan konsep diri, yaitu sikap individu terhadap dirinya sendiri, harga diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Bila seseorang selalu merasa kesepian maka ia akan bersikap sebagai orang yang kesepian.
 - 2) Kecemasan sosial
 Seseorang yang merasa kesepian mengalami kesulitan bersosialisasi dan menggambarkan dirinya sebagai orang yang memiliki masalah perilaku, seperti merasa terabaikan dan kurang mampu membuka diri pada orang lain.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Brehm, 2002) yang menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *loneliness* ialah:

- a. Tidak ada perasaan saling menguatkan dalam sebuah hubungan yang dimiliki oleh seseorang sehingga menyebabkan ketidakpuasan dengan hubungan yang dimilikinya
- b. Terjadinya perubahan terhadap keinginan seseorang dari suatu hubungan karena ia tidak merasa puas akan hubungan tersebut sehingga dapat menimbulkan perubahan mood, usia, dan perubahan situasi pada seseorang
- c. *Self-esteem* yang rendah pada diri seseorang cenderung menimbulkan perasaan tidak nyaman pada keadaan yang beresiko secara sosial
- d. Perilaku seseorang dengan orang lain menentukan suatu keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah hubungan yang diharapkan
- e. Status pernikahan diindikasikan sebagai faktor terjadinya kesepian. Seorang individu yang belum menikah lebih kesepian dibandingkan dengan seorang individu yang sudah menikah.

(Perlman, D. & Peplau, 1984) juga menegaskan bahwa *loneliness* merupakan gambaran dari dua faktor yaitu sejauh mana

interaksi sosial seseorang sesuai dengan yang diinginkan dan dicapai.

3. Dimensi *Loneliness*

(Weiss dalam (Santrock, 2003) memaparkan bahwa dimensi *loneliness* terbagi menjadi dua jenis yang mana dua jenis tersebut mengacu pada tidak terpenuhinya suatu kondisi sosial yang berbeda, yaitu:

a. Isolasi Emosional (*Emotional Isolation*)

Loneliness yang timbul saat suatu individu tidak memiliki keterikatan suatu hubungan yang erat. Seperti halnya yang terjadi pada seseorang yang melajang, bercerai, ataupun yang ditinggal meninggal oleh pasangannya.

b. Isolasi Sosial (*Social Isolation*)

Loneliness yang disebabkan oleh nihilnya keterkaitan integrasi atau penyatuan yang ada pada dalam diri seseorang. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak hal, seperti tidak berpartisipasi dalam suatu organisasi atau kelompok yang mana akan melibatkan seseorang dengan suatu kegiatan, lalu terjadinya kebersamaan atau aktivitas yang sama. Sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan suatu individu mendapati perasaan diasingkan, cemas serta bosan dalam kesehariannya.

4. Aspek-Aspek *Loneliness*

Menurut (Russell et al., 1980) aspek *loneliness* yaitu:

a. *Personality*

Suatu kesatuan dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berpikir individu. Individu mengalami *loneliness* karena disebabkan oleh kepribadian mereka atau adanya pola yang kurang stabil dan dapat berubah dalam situasi tertentu sehingga menimbulkan *loneliness*.

b. *Social Desirability*

Loneliness yang terjadi karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan di lingkungannya.

c. *Depression*

Adanya tekanan yang muncul dari dalam diri yang mengakibatkan depresi. Hal ini ditandai dengan sikap, perasaan tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih hati dan ketakutan pada kegagalan.

Berbeda dengan pendapat (Bruno, F, 2000) yang membagi aspek-aspek *loneliness* menjadi delapan yaitu:

a. Isolasi

Suatu keadaan dimana seseorang merasa terasing dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat kemenangan,

agresivitas, manipulasi merupakan faktor-faktor pemicu munculnya keterasingan.

b. Penolakan

Penolakan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak diterima, diusir dan dihalau oleh lingkungannya. Seseorang yang *loneliness* akan merasa dirinya ditolak dan ditinggalkan walaupun berada ditengah-tengah keramaian.

c. Merasa disalah mengerti

Suatu keadaan dimana seseorang merasa seakan-akan dirinya disalahkan dan tidak berguna. Seseorang yang selalu merasa disalah mengerti dapat menimbulkan rasa rendah diri, rasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu untuk bertindak.

d. Merasa tidak dicintai

Adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, tidak diperlukan secara lembut dan tidak dihormati, merasa tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama.

e. Tidak mempunyai sahabat

Tidak ada seseorang yang berada disampingnya, tidak ada hubungan, tidak dapat berbagi. Orang yang paling tidak berharga adalah orang yang tidak mempunyai sahabat.

f. Malas membuka diri

Suatu keadaan dimana seseorang malas menjalin keakraban, takut terluka, senantiasa merasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan melukainya.

g. Bosan

Suatu perasaan seseorang yang merasa jenuh tidak menyenangkan, tidak menarik, merasa lemah, orang-orang yang membosankan biasanya orang-orang yang tidak pernah menikmati keadaan-keadaan yang ada.

h. Gelisah

Suatu keadaan dimana seseorang merasa resah, tidak nyaman dan tertekan di dalam hati atau merasa selalu khawatir, tidak senang, dan perasaan galau dilanda kecemasan.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut (Gerungan, 2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Menurut (Raymond & Young K dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2013) interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis seperti hubungan antar individu, antar suatu kelompok serta individu

dengan kelompok individu lainnya. Kemudian menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) interaksi sosial adalah suatu hubungan individu dengan makhluk sosial lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah sejauh mana hubungan antara individu dengan orang lain atau kelompok. Peneliti sependapat dengan teori (Sarwono & Meinarno, 2009) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial interaksi sosial adalah suatu hubungan individu dengan makhluk sosial lainnya, karena dalam kajian teorinya terdapat aspek-aspek yang mendukung dalam penelitian.

2. Aspek – Aspek Interaksi Sosial

Adapun tiga aspek interaksi sosial menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) :

a. Komunikasi

Merupakan pertukaran informasi antar individu maupun kelompok.

b. Sikap

Suatu bentuk dari perasaan seseorang seperti sedih, senang, marah, dan sebagainya.

c. Norma sosial

Merupakan peraturan yang berada pada lingkungan individu.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

(Soekanto (dalam Rahayu, 2016) mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, sebagai berikut :

a. Adanya kontak sosial (*social-contact*).

Adanya hubungan masing-masing pihak dalam berinteraksi baik dengan berbicara, tatap muka, maupun bersalaman.

b. Adanya komunikasi

Hal terpenting dalam berkomunikasi ialah ketika seseorang memberikan gambaran berperilaku dengan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak fisik atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan juga orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan tersebut.

C. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Menurut (Coopersmith, 1967) *self-esteem* ialah bentuk evaluasi diri individu terhadap dirinya sendiri serta mempertahankan penilaian terhadap diri sendiri. Sedangkan (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarganya serta dari penghargaan perlakuan dan penerimaannya dari orang lain.

Menurut (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995), *self-esteem* adalah persepsi subjektif seseorang tentang bagaimana menghargai dan menilai dirinya secara keseluruhan baik dari segi positif maupun negatif. (Baron et al., 2008) memiliki pendapat lain yang menyatakan bahwa *self-esteem* ialah sejauh mana penerimaan diri baik secara positif maupun negatif terhadap semua sikap diri. Kemudian menurut (Chaplin, 2004) *self esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* ialah suatu bentuk evaluasi diri dan cara pandang diri terhadap diri itu sendiri. Peneliti merujuk pada teori (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995), yang memaparkan bahwa *self-esteem* adalah persepsi subjektif seseorang tentang bagaimana menghargai dan menilai dirinya secara keseluruhan baik dari segi positif maupun negatif. Teori yang dikaji juga lebih detail serta terdapat aspek-aspek yang mendukung penelitian.

2. Aspek-Aspek Self-Esteem

Menurut (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995), aspek *self-esteem* terbagi menjadi dua yaitu:

a. *Self-Liking*

Merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri pada suatu lingkungan sosial, serta mengevaluasi dirinya menjadi seorang yang baik atau buruk. Hal ini mengacu pada penilaian sosial individu dalam menetapkan dirinya sendiri, terlepas dari bagaimana individu tersebut berpikir mengenai orang lain melihat dirinya.

b. *Self-Competence*

Merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang mana menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan. *Self-competence* merupakan hasil dari keberhasilan memanipulasi lingkungan fisik maupun sosial yang berhubungan dengan realisasi pencapaian tujuan. Seorang individu yang memiliki *self-competence* yang positif akan cenderung merasa memiliki kemampuan yang baik dan merasa puas dengan kemampuan diri sendiri.

3. Faktor-Faktor Perkembangan *Self-Esteem*

Menurut (Coopersmith, 1967) terbentuknya perkembangan *self-esteem* terbentuk dari interaksi seseorang dengan lingkungannya serta atas sikap penghargaan, penerimaan, dan pemahaman orang lain terhadap dirinya. (Coopersmith, 1967)

menyimpulkan 4 faktor utama yang berkontribusi pada perkembangan *self-esteem* seseorang ialah:

a. *Significant Other Respectfull*

Significant other ialah seseorang yang berada di lingkungan individu, yang keberadaanya memberikan pengaruh bagi individu. *Self-esteem* bukan termasuk faktor yang secara otomatis dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan faktor yang mengalami proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman yang didapat ketika terjadi interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam interaksi yang terjalin tersebut terbentuk suatu penilaian individu atas dirinya berdasarkan tanggapan atau reaksi yang orang lain berikan kepada individu tersebut.

b. Pencapaian Individu

Keberhasilan, posisi maupun status yang dicapai oleh individu dapat membentuk pemahaman serta penilaian individu terhadap dirinya. Hal tersebut juga berdasarkan penghargaan yang orang lain berikan kepadanya. Status sosial misalnya, merupakan suatu keberhasilan bahwa individu mampu mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat di lingkungan.

c. Nilai-Nilai dan Aspirasi

Segala pengalaman individu memiliki subjektivitas dalam interpretasi berdasarkan nilai-nilai serta aspirasi yang dimiliki.

Penilaian individu berbeda-beda terhadap apapun yang dianggap sebagai pencapaian maupun prestasi. Perbedaan tersebut merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang diserap dari orang tua maupun *significant other*.

d. Respon Individu terhadap Devaluasi Diri

Devaluasi diri ialah kecenderungan individu memberikan penilaian bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain. Devaluasi diri terjadi ketika individu mengalami kegagalan. Cara individu memberikan penilaian terhadap kegagalan tersebut menentukan tingkat harga diri yang dimiliki. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dengan pemaknaan baik dan sikap optimism ialah individu yang dapat mempertahankan *self-esteem*-nya.

D. Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan *Self-Esteem* Dengan *Loneliness* Pada Dewasa Awal Selama Pandemi Covid-19

Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan interaksi dengan sesama untuk berbagi rasa, bertukar pikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta verbal maupun non-verbal (Onong Uchjana, 2002). Dengan adanya pandemi Covid-19 tentunya menimbulkan keterhambatan interaksi bersama keluarga dan teman-teman yang mana dapat meningkatkan perasaan *loneliness* (Nelson et al., 2020). Pembatasan aktifitas pada pandemi Covid-19 ini sangat berdampak bagi semua orang karena mengharuskan masyarakat untuk

mengubah segala aktifitasnya karena terpaksa untuk berdiam diri di rumah masing-masing dengan waktu yang cukup lama. Kondisi seperti ini tentunya mengakibatkan seseorang kehilangan kebersamaan dengan sahabat serta teman terdekat. Hal tersebut kemudian dapat menimbulkan kebosanan, kehilangan semangat maupun kebahagiaan, sehingga berdampak pada meningkatnya *loneliness* (Holmes et al., 2020).

Loneliness adalah persepsi subjektif seseorang terkait kurangnya hubungan sosial yang dijalani, baik secara kuantitas atau kualitas (Russell et al., 1980). Menurut (Perlman & Peplau dalam (Rahayu, 2013) faktor yang menyebabkan *loneliness* terbagi menjadi dua yaitu peristiwa-peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* (*precipitating events*) dan faktor-faktor penyerta individu untuk menjadi *loneliness* (*predisposing factors*). Peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* mengarah pada kurangnya interaksi sosial yang ingin dicapai dan perubahan-perubahan dari berbagai aspek yang berbeda dengan ekspektasi. Sedangkan faktor penyerta individu berasal dari dalam individu itu sendiri yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk mengalami *loneliness* seperti *self-esteem* dan kecemasan sosial.

Pada penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan, artinya semakin rendah interaksi sosial seseorang maka semakin tinggi *loneliness* yang dimiliki seseorang, begitu pula sebaliknya (Nuraini et al., 2018) Pada penelitian (Keswara, 2017) juga ditemukan bahwa sebagian besar partisipan yang

dinyatakan *loneliness* memiliki interaksi sosial yang rendah. (Perlman, D. & Peplau, 1984) juga memperjelas bahwa *loneliness* merupakan gambaran dari dua faktor yaitu sejauh mana interaksi sosial seseorang sesuai dengan yang diinginkan dan dicapai.

Adapun pendapat lain menurut (Brehm, 2002) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* ialah 1) tidak adanya perasaan saling menguatkan dalam sebuah hubungan sehingga menyebabkan ketidakpuasan dengan hubungan yang dimilikinya, 2) Terjadinya perubahan terhadap keinginan seseorang dari suatu hubungan karena tidak merasa puas akan hubungan tersebut, 3) *Self-esteem* yang rendah pada diri seseorang cenderung menimbulkan perasaan tidak nyaman pada keadaan yang beresiko secara sosial, 4) Perilaku seseorang dengan orang lain menentukan suatu keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah hubungan yang diharapkan, 5) Status pernikahan diindikasikan sebagai faktor terjadinya kesepian.

(Brehm, 2002) memperjelas bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor penyebab *loneliness* dan *loneliness* berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) ditemukan hasil bahwa *self-esteem* dan *loneliness* secara signifikan memberikan prediksi kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber pada remaja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Rahayu, 2016) yang

menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *loneliness*.

Menurut (Taylor et al., 2003) tidak ada suatu golongan masyarakat yang kebal terhadap *loneliness* akan tetapi resiko yang paling besar terjadi ialah pada dewasa awal karena mengalami masa peralihan. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun (Hurlock, 1996) juga membagi tugas perkembangan dewasa awal, ialah: 1) mendapatkan suatu pekerjaan, 2) memilih teman hidup, 3) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, 4) membesarkan anak-anak, 5) mengelola sebuah rumah tangga, 6) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, bergabung 7) dalam suatu kelompok sosial.

(Monks, 2006) menjelaskan bahwa dewasa awal berada dalam hubungan dekat, hangat, serta komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Jika dalam pembentukan keintiman tersebut tidak terealisasi maka dewasa awal maka akan mengalami isolasi yang mana merasakan *loneliness*, tersisihkan dan menyalahkan diri sendiri.

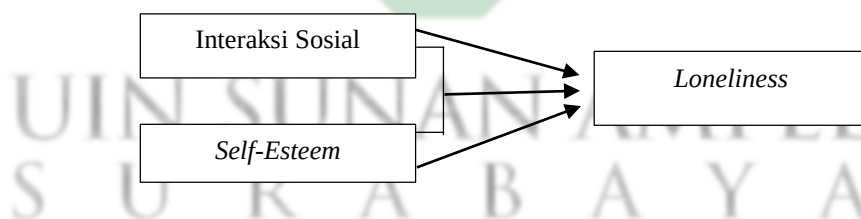
E. Kerangka Teoritik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini et al., 2018) menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial dan *loneliness* yang negatif dan signifikan. Dengan kata lain, semakin rendah interaksi sosial seseorang maka semakin tinggi *loneliness* yang dimiliki

seseorang, sebaliknya semakin tinggi interaksi sosial seseorang maka semakin rendah *loneliness* yang dimiliki seseorang. Kemudian pada hasil penelitian (Keswara, 2017) juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar partisipan yang dinyatakan *loneliness* memiliki interaksi sosial yang rendah begitupun sebaliknya.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) menemukan hasil bahwa *self-esteem* dan *loneliness* secara signifikan mampu memprediksi kecenderungan menjadi pelaku perundungan-siber pada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah interaksi sosial dan *self-esteem* memiliki hubungan dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19. Dari penjelasan di atas, didapatkan gambaran kerangka teoritik yang terbentuk sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritik

Gambar 1 menjelaskan bahwa interaksi sosial mempunyai hubungan dengan *loneliness*, yang artinya semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki individu maka semakin rendah *loneliness* yang dimilikinya. Kemudian *self-esteem* juga mempunyai hubungan dengan *loneliness*, yang berarti semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki individu maka

semakin rendah pula *loneliness* yang dimiliki. Terakhir, terdapat hubungan antara interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness*, yang mana berarti interaksi sosial dan *self-esteem* berperan dalam menurunkan *loneliness*.

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara interaksi sosial dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19.
2. Terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19.
3. Terdapat hubungan negatif antara interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel (Arikunto, 2008). Penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Dimana dalam paradigma ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat (Sugiyono, 2015).

Adapun variabel-variabel tersebut antara lain Interaksi Sosial (X1), *Self-Esteem* (X2), dan *Loneliness* (Y). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik uji regresi linear berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Gunawan, 2015) dengan menggunakan *SPSS for Windows 24.0*.

B. Identifikasi Variabel

Variabel menurut (Arikunto, 2008) adalah objek penelitian, atau suatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen) (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini identifikasi variabel adalah:

- a) Variabel X1 : Interaksi Sosial
- b) Variabel X2 : *Self-Esteem*
- c) Variabel Y : *Loneliness*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015) definisi operasional variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari objek atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu. Definisi operasional dari masing-masing variabel data penelitian ini ialah:

1. *Loneliness*

Merujuk pada teori (Russell et al., 1980) *loneliness* adalah persepsi subjektif seseorang terkait kurangnya hubungan sosial yang dijalani, baik secara kuantitas maupun kualitas. Adapun aspek-aspek *loneliness* meliputi *personality*, *social desirability* dan *depression*.

2. Interaksi Sosial

Merujuk pada teori menurut (Sarwono & Meinarno, 2009), interaksi sosial adalah suatu hubungan individu dengan makhluk sosial lainnya. Aspek-aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap, dan norma sosial.

3. *Self-Esteem*

Merujuk pada teori (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995), *self-esteem* adalah persepsi subjektif seseorang tentang bagaimana menghargai dan menilai dirinya secara keseluruhan baik dari segi positif maupun negatif. Aspek-aspek *self-esteem* terdiri dari *self-liking* dan *self-competence*.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Lokasi penelitian ialah di Kota Surabaya.

Tabel 1. Penduduk Kota Surabaya 2020

Usia	Jumlah
15-19 Tahun	225.871 Orang
20-24 Tahun	292.414 Orang
25-29 Tahun	274.431 Orang
30-34 Tahun	251.290 Orang

Usia	Jumlah
35-39 Tahun	233.731 Orang
40-44 Tahun	214.314 Orang
Total	1.492.051 Orang

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Surabaya yang berusia 15-44 tahun berdasarkan tabel (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2020) dengan total 1.492.051 Orang. Hal tersebut merujuk pada teori (Hurlock, 1996) yang mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. *Random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015).

3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang mempunyai sifat yang sama (Sugiyono, 2015). Populasi subjek berjumlah 1.492.051 orang dewasa awal di Surabaya, peneliti mengambil jumlah sampel dengan taraf kesalahan 10% dari populasi sebanyak 1.492.051 orang dewasa awal yang mana populasi lebih dari satu juta sehingga masuk dalam kategori *infinity* dan menghasilkan 290 orang dewasa awal. Hal tersebut dihitung berdasarkan pada tabel

penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari (Isaac & Michael dalam (Sugiyono, 2015) dan bertaraf 10%.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ada tiga, yaitu instrumen pengukuran *loneliness*, instrumen interaksi sosial serta instrumen pengukuran *self-esteem*.

1. Instrumen pengukuran *Loneliness*

a. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *loneliness* ialah skala yang disusun dan dikembangkan oleh (Russell et al., 1980) yaitu *UCLA (University of California, Los Angeles) Loneliness Scale (Version 3)* yang diadaptasi peneliti melalui proses penerjemahan ke bahasa Indonesia. *Loneliness Scale* memiliki 20 item yang terdiri dari 11 item *favourable* dan 9 item *unfavourable* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.890 hingga 0.940. *Loneliness Scale* mengacu pada aspek-aspek *loneliness* yang dikemukakan oleh (Russell et al., 1980) yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression*. *Loneliness Scale* juga pernah diadaptasi oleh (Pramitha, 2018) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Yogyakarta” dengan nilai reliabilitas sebesar 0.922.

Skala ini terdiri dari 20 aitem dengan menggunakan skala model likert dengan menggunakan alternatif jawaban: *Favorable*, Sangat Sering (SS) memiliki nilai 4, Sering (S) memiliki nilai 3, Jarang (J) memiliki nilai 2, dan Tidak Pernah (TP) memiliki nilai 1; sebaliknya, pada *Unfavorable*, Sangat Sering (SS) memiliki nilai 1, Sering (S) memiliki nilai 2, Jarang (J) memiliki nilai 3, dan Tidak Pernah (TP) memiliki nilai 4. Berikut merupakan *blue print* alat ukur *loneliness*:

Tabel 2.1 *Blue Print* Skala *Loneliness*

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	<i>Personality</i>	4,13,17	*6, 9	5
2.	<i>Social Desirability</i>	7, 8, 18	*1, 5, 10, 15, 19	8
3.	<i>Depression</i>	2, 3, 11, 12, 14	16,20	7
Jumlah item		11	9	20

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *negative* (*favourable*) dan *positif* (*unfavourable*) dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 2.2 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item dalam instrumen penelitian dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor jumlah (Y) (Sugiyono, 2015). Jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ maka dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows versi 24.0.

Ketika uji validitas telah dilaksanakan maka harus dilakukan uji reliabilitas yang mana hal ini bertujuan mengetahui apakah instrument yang digunakan reliable dan terpercaya. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel *loneliness*:

Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas skala *loneliness*

Item	<i>Corrected Item-total Corelation</i>	Hasil Uji
Item 1	.055	Tidak Valid
Item 2	.709	Valid
Item 3	.784	Valid
Item 4	.632	Valid
Item 5	.357	Valid
Item 6	.174	Tidak Valid
Item 7	.714	Valid
Item 8	.380	Valid
Item 9	.416	Valid
Item 10	.559	Valid
Item 11	.796	Valid
Item 12	.720	Valid
Item 13	.793	Valid
Item 14	.710	Valid
Item 15	.471	Valid
Item 16	.518	Valid
Item 17	.441	Valid
Item 18	.767	Valid
Item 19	.572	Valid
Item 20	.558	Valid

Berdasarkan tabel hasil Uji Validitas skala *Loneliness* di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat dua item yang tidak valid hal ini disebabkan kriteria dari nilai koefisien $<0,30$ dan 18 item lainnya dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien $>0,30$ yaitu terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala *loneliness* yang dilakukan peneliti:

Tabel 2.4 Hasil Uji Reliabilitas skala *Loneliness*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.915	18

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas skala *loneliness* didapatkan hasil 0,915 dalam arti bahwa skala *loneliness* dinyatakan reliable dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati 1,00.

2. Instrumen pengukuran Interaksi Sosial

a. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur interaksi sosial diadaptasi dari skripsi yang disusun oleh (Amalina, 2019) dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri pada Media Sosial”. Skala disusun berdasar pada aspek interaksi sosial menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) yaitu komunikasi, sikap, dan norma sosial dengan nilai reliabilitas 0.979. Skala Interaksi Sosial terdiri dari 15 item dengan menggunakan skala model likert dengan menggunakan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: Pada *Favorable*, Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 4, Setuju (S) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 1; sebaliknya, pada *Unfavorable*, Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 1, Setuju (S) memiliki nilai 2, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 4. Berikut merupakan *blue print* alat ukur interaksi sosial:

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Interaksi Sosial

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	Komunikasi	1, 2, 8, 10	*9	5
2.	Sikap	3, 4, *11, *12, 13,	-	5
3.	Norma Sosial	5, 6, 7, 15	*14	5
Jumlah item		13	2	15

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *positif* (*favourable*) dan *negative* (*unfavourable*) dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 3.2 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item dalam instrumen penelitian dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor jumlah (Y) (Sugiyono, 2015). Jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ maka dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien

korelasi $< 0,30$ maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 24.0.

Ketika uji validitas telah dilaksanakan maka harus dilakukan uji reliabilitas yang mana hal ini bertujuan mengetahui apakah instrument yang digunakan reliabel dan terpercaya. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel Interaksi Sosial:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas skala Interaksi Sosial

Item	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Hasil Uji
Item 1	.512	Valid
Item 2	.710	Valid
Item 3	.410	Valid
Item 4	.741	Valid
Item 5	.457	Valid
Item 6	.513	Valid
Item 7	.652	Valid
Item 8	.777	Valid
Item 9	-.323	Tidak Valid
Item 10	.653	Valid
Item 11	.144	Tidak Valid

Item	<i>Corrected Item-total Corelation</i>	Hasil Uji
Item 12	.083	Tidak Valid
Item 13	.651	Valid
Item 14	.182	Tidak Valid
Item 15	.581	Valid

Berdasarkan tabel hasil Uji Validitas skala Interaksi Sosial di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat 4 item yang tidak valid hal ini disebabkan kriteria dari nilai koefisien $<0,30$ dan 11 item lainnya dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien $>0,30$ yaitu terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala Interaksi Sosial yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas skala Interaksi Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.809	11

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas skala Interaksi Sosial didapatkan hasil 0,809 dalam arti bahwa skala Interaksi Sosial dinyatakan reliabel dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati 1,00.

3. Instrumen pengukuran *Self-Esteem*

a. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Self-esteem* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala RSES

(*Rosenberg's Self-Esteem Scale*) yang diadaptasi peneliti melalui proses penerjemahan ke bahasa Indonesia. Skala tersebut dibuat sendiri oleh (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995). Penyusunan skala RSES ini mengacu pada dua aspek *self-esteem* menurut (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995) yaitu *self-liking* dan *self-competence* dengan nilai reliabilitas 0.770 hingga 0.880. Skala RSES (*Rosenberg's Self-Esteem Scale*) juga pernah diadaptasi oleh (Verysa, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Sosial Sebagai Prediktor *Self-Esteem* Pada Remaja Perempuan” dengan nilai reliabilitas sebesar 0.812.

Skala *Self-Esteem* terdiri dari 10 item dengan menggunakan skala model likert dengan menggunakan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: Pada *Favorable*, Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 4, Setuju (S) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 1; sebaliknya, pada *Unfavorable*, Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 1, Setuju (S) memiliki nilai 2, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 4. Berikut merupakan *blue print* alat ukur interaksi sosial:

Tabel 4.1 *Blue Print* Skala *Self-Esteem*

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	<i>Self-Liking</i>	1, 7, 10	6, *8, 9	6
2.	<i>Self-Competence</i>	3, 4	2, 5	4
Jumlah item		5	5	10

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *positif (favourable)* dan *negative (unfavourable)* dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 4.2 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen penelitian adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya item-item dalam instrumen penelitian dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor jumlah (Y) (Sugiyono, 2015). Jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ maka dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item instrumen tersebut tidak valid dan

harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 24.0.

Ketika uji validitas telah dilaksanakan maka harus dilakukan uji reliabilitas yang mana hal ini bertujuan mengetahui apakah instrumen yang digunakan reliable dan terpercaya. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel *Self-Esteem*:

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas skala *Self-Esteem*

Item	<i>Corrected Item-total Corelation</i>	Hasil Uji
Item 1	.563	Valid
Item 2	.585	Valid
Item 3	.460	Valid
Item 4	.558	Valid
Item 5	.671	Valid
Item 6	.763	Valid
Item 7	.540	Valid
Item 8	-.180	Tidak Valid
Item 9	.704	Valid
Item 10	.547	Valid

Berdasarkan tabel hasil Uji Validitas skala *Loneliness* di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat 4 item yang tidak valid hal ini disebabkan kriteria dari nilai koefisien $<0,30$ dan 9 item lainnya dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien $>0,30$ yaitu terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala Interaksi Sosial yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas skala *Self-Esteem*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.835	9

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas skala *Self-Esteem* didapatkan hasil 0,835 dalam arti bahwa skala *Self-Esteem* dinyatakan reliable dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati 1,00.

F. Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan apabila data responden telah di kumpulkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, untuk memprediksi hubungan antara lebih dari 2 atau lebih variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel terikat. Sebelum melaksanakan tahap analisis mulanya peneliti melakukan Uji Prasyarat atau Uji Asumsi Klasik. Uji prasyarat atau asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak

bias (Gunawan, 2015). Uji prasyarat atau asumsi klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedasitas. Setelah itu analisis data dapat dilanjutkan ke tahap Uji Hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Windows version 24.0.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Gunawan, 2015). Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji statistik sehingga dapat diketahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Parameter nilai signifikan sebagai acuan dengan ketentuan, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2015).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.074	290	.082	.984	290	.086
VAR00002	.108	290	.061	.974	290	.061
VAR00003	.075	290	.088	.990	290	.097

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,088 > 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yang kemudian diuji korelasi koefisien garis regresi dan linearitas garis regresi. Adapun aturan keputusannya, jika F_{hitung} (regresi) $>$ harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka harga F_{hitung} signifikan dan berarti memiliki hubungan yang linear, begitu pun sebaliknya (Gunawan, 2015).

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Unstandardized Residual*	Between Groups	(Combined)	7435.646	23	323.289	4.381	.000
Unstandardized Predicted Value							
		Linierity	5247.190	1	5247.190	71.103	.000
		Deviation From Linierity	2188.456	22	99.475	1.348	.140
	Within Groups		19629.954	266	73.797		
	Total		27065.600	289			

Berdasarkan hasil Uji Linieritas pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,140 > 0,05$. Maka dapat diambil

kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linier antara interaksi sosial, *self-esteem* dan *loneliness*.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Selain itu, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan menggunakan uji regresi dengan patokan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan, jika $VIF < 10,00$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya; dan jika koefisien antar variabel bebas $< 0,5$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas (Gunawan, 2015).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

		<i>Colinierity Statistics</i>	
<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Interaksi Sosial	.774	1.291
	Self-Esteem	.774	1.291

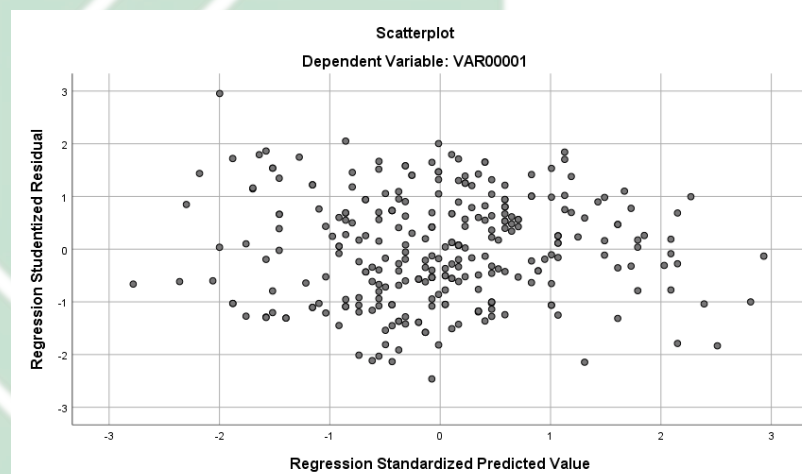
Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa variabel interaksi sosial memperoleh *Tolerance* sejumlah $0,774 > 0,10$ dan nilai VIF sejumlah $1,291 < 0,10$. Kemudian pada variabel *self-esteem* didapatkan hasil sejumlah $0,774 > 0,10$ dan nilai VIF sejumlah $1,291 < 0,10$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi sosial dan *self-esteem* tidak multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan, melihat suatu Model Regresi terdapat ketidakselarasan *Variance residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Suatu model regresi yang bagus biasanya mempunyai sebuah variance yang homokidastisitas. Oleh karena itu agar bisa mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas maka, peneliti menggunakan Grafik Plot yang terdiri antara pandangan variabel Y yang digambarkan oleh “ZPRED” dan residual yang digambarkan oleh “SRESID” menggunakan patokan seperti di bawah ini (Ariawaty & Evita, 2018):

- a. Apabila pada grafik scatterplot kelihatan beberapa titik membentuk pola yang tertata seperti melebar, membentuk gelombang, dan mengerut, berarti bisa dikatakan adanya sebuah Heteroskedastisitas.

- b. Apabila grafik scatterplot terdapat beberapa titik yang menyebar ke berbagai arah baik atas maupun bawah angka 0 yang terdapat di sumbu Y yang tidak membentuk pola tertentu dan terarah seperti melebar, membentuk gelombang, dan mengerut, berarti bisa diartikan bukan kejadian Heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian pada gambar 2. diatas bisa dilihat bahwa Scatterplot terdapat beberapa titik di bawah dan di atas 0 yang terdapat di sumbu Y, serta titik-titik tidak menunjukkan bentuk pola yang teratur seperti melebar, membentuk gelombang, dan mengerut, sehingga dapat diartikan tidak adanya kejadian Heteroskedastisitas. Setelah melakukan empat Uji Prasyarat maka dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis yaitu dengan teknik Anareg (analisis Regresi Linier Berganda) tentunya dengan program *SPSS for windows* Versi 24.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti tertarik meneliti mengenai *loneliness* pada dewasa awal di Surabaya selama pandemi Covid-19. Peneliti mencoba mencari beberapa fakta mengenai kondisi psikis dewasa awal di Surabaya selama pandemi Covid-19 sebagai data awal penelitian yang kemudian akan diajukan serta dikembangkan menjadi proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari *literature* yang mendukung variabel yang diteliti yaitu *loneliness* dan menentukan variabel independen yang mempengaruhinya yaitu interaksi sosial dan *self-esteem* serta berkomunikasi dengan dosen pembimbing secara intens.

Setelah proposal diuji oleh dosen penguji, berikutnya peneliti mengembangkan alat ukur penelitian berupa tiga instrumen antara lain *loneliness*, interaksi sosial dan *self-esteem*. Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgement* terhadap tiga skala yaitu skala *loneliness* yang disusun oleh (Russell et al., 1980) dengan aspek-aspek *loneliness* yaitu *personality*, *social desirability* dan *depression*. Sedangkan untuk skala interaksi sosial diadaptasi dari skala yang disusun oleh (Amalina, 2019) berdasar dari aspek-aspek interaksi sosial menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) yaitu komunikasi, sikap dan norma sosial. Kemudian pada skala *self-esteem* diadaptasi dari skala yang disusun oleh

(Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995) dengan aspek-aspek self-esteem yaitu *self-liking* dan *self-competence*.

Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 3 Agustus 2022 hingga 5 Agustus 2022. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *google form* yang disebar kepada subjek yang peneliti tetapkan sebagai kriteria penelitian. Kemudian data diolah serta dianalisa menggunakan *SPSS for windows24.0*. Selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu 290 dewasa awal di Surabaya. Sebaran subjek berdasarkan data demografi diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Sebaran subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 8.1 Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	73	25,2
Perempuan	217	74,8
Jumlah	290	100

Tabel 8.1 menunjukkan bahwa 73 dari subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 217 subjek perempuan.

2) Sebaran Subjek berdasarkan Usia

Tabel 8.2 Sebaran Subjek berdasarkan Usia

Usia	N	%
18 Tahun	8	2,8
19 Tahun	12	4,1
20 Tahun	18	6,2
21 Tahun	61	21
22 Tahun	121	41,7
23 Tahun	34	11,7
24 Tahun	9	3,1
25 Tahun	5	1,7
26 Tahun	8	2,8
27 Tahun	4	1,4
28 Tahun	1	0,3
29 Tahun	1	0,3
30 Tahun	1	0,3
34 Tahun	1	0,3
37 Tahun	1	0,3
40 Tahun	5	1,7
Jumlah	290	100

Tabel 8.2 menunjukkan bahwa subjek berusia 18 tahun sebanyak 8 orang, berusia 19 tahun sebanyak 12 orang, berusia 20 tahun sebanyak 18 orang, berusia 21 tahun sebanyak 61 orang, berusia 22 tahun sebanyak 121 orang, berusia 23 tahun sebanyak 34 orang, berusia 24 tahun sebanyak 9 orang, berusia 25 tahun sebanyak 5 orang, berusia 26 tahun sebanyak 8 orang, berusia 27 tahun sebanyak 4 orang, berusia 28 tahun sebanyak 1 orang, berusia 29 tahun sebanyak 1 orang, berusia 30 tahun sebanyak 1 orang, berusia 34 tahun sebanyak 1 orang, berusia 37 tahun sebanyak 1 orang dan berusia 40 tahun sebanyak 5 orang.

3) Sebaran Subjek berdasarkan Pekerjaan

Tabel 8.3 Sebaran Subjek berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
Pelajar	6	2,1
Mahasiswa	199	68,7
Wirausaha	17	5,9
Pegawai Negeri	4	1,4
Karyawan Swasta	40	13,8
Ibu Rumah Tangga	8	2,7
Tidak Bekerja	8	2,7
Lainnya	8	2,7
Jumlah	290	100

Pada tabel 8.3 didapati bahwa subjek penelitian ini terdiri 6 pelajar, 199 mahasiswa, 17 wirausaha, 4 pegawai negeri, 40 karyawan swasta, 8 ibu rumah tangga, 8 tidak bekerja dan 8 lainnya.

4) Sebaran Subjek berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 8.4 Sebaran Subjek berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	N	%
Menikah	27	9,3
Belum Menikah	263	90,7
Jumlah	290	100

Pada tabel 8.4 didapati bahwa subjek penelitian ini terdiri dari 27 berstatus menikah dan 263 berstatus belum menikah.

5) Sebaran Subjek berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 8.5 Sebaran Subjek berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	N	%
Bersama Orang Tua/Keluarga	246	84,8
Bersama Suami/Istri	13	4,5
Sendiri	31	10,7
Jumlah	290	100

Pada tabel 8.5 didapati bahwa subjek penelitian ini bertempat tinggal 246 bersama orang tua/keluarga, 13 bersama suami/istri dan 31 sendiri.

b. Deskripsi Data Penelitian

Analisis data deskriptif pada data penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 9.1 Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Loneliness</i>	290	21	65	43	7,3
Interaksi Sosial	290	18	44	31	4,3
<i>Self-Esteem</i>	290	10	36	23	4,3

Tabel 9.1 menunjukkan bahwa terdapat 290 subjek yang mengisi instrumen penelitian, baik pada skala *loneliness*, interaksi sosial, maupun *self-esteem*. Hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *loneliness* memiliki skor minimum senilai 21 dan skor maksimum senilai 65. Sementara nilai mean *loneliness* adalah 43 dan nilai standar deviasi sebesar 7,3.
- 2) Variabel interaksi sosial memiliki skor minimum senilai 18 dan skor maksimum senilai 44. Sementara nilai mean dari interaksi sosial adalah 31 dan nilai standar deviasi sebesar 4,3.

- 3) Variabel *self-esteem* memiliki skor minimum senilai 10 dan skor maksimum senilai 36. Sementara nilai mean dari *self-esteem* adalah 23 dan nilai standar deviasi sebesar 4,3.

Setelah diuji secara deskriptif, selanjutnya dilakukan kategorisasi skor pada setiap variabel dari seluruh jawaban responden. Angka dari mean dan standar deviasi kemudian dibulatkan tanpa menambahkan angka setelah koma seperti terlihat pada tabel 9.2 berikut:

Tabel 9.2 Mean dan Standar Deviasi Variabel

	<i>Loneliness</i>	Interaksi Sosial	<i>Self-Esteem</i>
Mean	43	31	23
SD	7	4	4
Mean - 1 SD	36	27	19
Mean + 1 SD	50	35	27

Nilai mean dan standar deviasi yang telah dibulatkan selanjutnya dioperasikan ke dalam rumus kategorisasi dengan tiga kategorisasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi seperti pada tabel 9.3 berikut ini:

Tabel 9.3 Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus	<i>Loneliness</i>	Interaksi Sosial	<i>Self-Esteem</i>
Rendah	$x < M - 1SD$	$x < 36$	$x < 27$	$x < 19$
Sedang	$M - 1SD \leq x < M + 1SD$	$36 \leq x < 50$	$27 \leq x < 35$	$19 \leq x < 27$
Tinggi	$x \geq M + 1SD$	$x \geq 50$	$x \geq 35$	$x \geq 27$

Dari pengkategorian tersebut kemudian skor subjek penelitian dikelompokkan seperti pada tabel 9.4 berikut ini:

Tabel 9.4 Kategorisasi Skor Subjek Penelitian

Kategori	<i>Loneliness</i>		Interaksi Sosial		<i>Self-Esteem</i>	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	60	20,7	28	9,7	35	12
Sedang	142	49	199	68,6	174	60
Tinggi	88	30,3	63	21,7	81	28
Jumlah	290	100	290	100	290	100

Dari tabel 9.4 terlihat bahwa pada variabel *loneliness* mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 142 subjek atau sebesar 49%. Selain itu, 60 subjek (20,7%) berada pada kategori rendah dan 88 subjek atau sebesar 30,3% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel interaksi sosial, mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 199 subjek atau sebesar 68,6%. Selain itu, 28 subjek (9,7%) berada pada kategori rendah dan 63 subjek atau sebesar 21,7% berada pada kategori tinggi.

Terakhir, pada variabel *self-esteem* sebagian besar subjek berada pada kategori sedang dengan 174 subjek (60%) dan paling sedikit subjek berada pada kategori rendah dengan 35 subjek atau sebesar 12%. Selebihnya, sebanyak 81 subjek atau sebesar 28% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, untuk menganalisis hasil kategori di atas dan kaitannya dengan variabel demografi, maka dilakukan uji analisis tabel silang sebagai berikut:

1) Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 9.5 Hasil Analisis Tabel Silang Jenis Kelamin dengan Variabel

Jenis Kelamin	Kategori <i>Loneliness</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	16	39	18	73
Perempuan	44	103	70	217
Total				290

Jenis Kelamin	Kategori Interaksi Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	3	43	27	73
Perempuan	25	156	36	217
Total				290

Jenis Kelamin	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	4	53	16	73
Perempuan	31	121	65	217
Total				290

Dari tabel 9.5 dapat dilihat bahwa baik subjek laki-laki maupun perempuan mayoritas termasuk dalam kategori sedang pada analisis silang *loneliness*, interaksi sosial, dan *self-esteem* dengan jenis kelamin.

2) Deskripsi Data berdasarkan Usia

Tabel 9.6 Hasil Analisis Tabel Silang Usia dengan Variabel

Usia	Kategori <i>Loneliness</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
18 Tahun	1	5	2	8
19 Tahun	3	5	4	12
20 Tahun	4	9	5	18
21 Tahun	11	28	22	61
22 Tahun	18	68	35	121
23 Tahun	14	11	9	34
24 Tahun	3	2	4	9
25 Tahun	1	3	1	5

Usia	Kategori <i>Loneliness</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
26 Tahun	2	3	3	8
27 Tahun	0	3	1	4
28 Tahun	1	0	0	1
29 Tahun	1	0	0	1
30 Tahun	0	0	1	1
34 Tahun	0	1	0	1
37 Tahun	1	0	0	1
40 Tahun	0	4	1	5
Total				290

Usia	Kategori Interaksi Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
18 Tahun	1	6	1	8
19 Tahun	2	6	4	12
20 Tahun	2	15	1	18
21 Tahun	6	42	13	61
22 Tahun	15	82	24	121
23 Tahun	1	25	8	34
24 Tahun	0	5	4	9
25 Tahun	0	2	3	5
26 Tahun	1	7	0	8
27 Tahun	0	2	2	4
28 Tahun	0	0	1	1
29 Tahun	0	1	0	1
30 Tahun	0	1	0	1
34 Tahun	0	1	0	1
37 Tahun	0	0	1	1
40 Tahun	0	4	1	5
Total				290

Usia	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
18 Tahun	0	5	3	8
19 Tahun	4	7	1	12
20 Tahun	2	9	7	18
21 Tahun	8	42	11	61
22 Tahun	15	73	33	121
23 Tahun	3	19	12	34
24 Tahun	2	7	0	9
25 Tahun	0	3	2	5
26 Tahun	0	7	1	8
27 Tahun	0	2	2	4

Usia	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
28 Tahun	0	0	1	1
29 Tahun	0	0	1	1
30 Tahun	1	0	0	1
34 Tahun	0	0	1	1
37 Tahun	0	0	1	1
40 Tahun	0	0	5	5
Total				290

Tabel 9.6 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Subjek berusia 22 tahun mayoritas termasuk dalam kategori sedang pada analisis silang *loneliness*, interaksi sosial, dan *self-esteem* dengan usia.
 - b) Subjek berusia 28 tahun dan 37 tahun termasuk dalam kategori *loneliness* rendah, serta dalam kategori interaksi sosial dan *self-esteem* tinggi.
- 3) Deskripsi Data berdasarkan Pekerjaan

Tabel 9.7 Hasil Analisis Tabel Silang Pekerjaan dengan Variabel

Pekerjaan	Kategori <i>Loneliness</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pelajar	1	4	1	6
Mahasiswa	38	94	67	199
Wirausaha	3	13	1	17
Pegawai Negeri	2	2	0	4
Karyawan Swasta	7	19	14	40
Ibu Rumah Tangga	1	5	2	8
Tidak Bekerja	3	3	2	8
Lainnya	5	2	1	8
Total				290

Pekerjaan	Kategori Interaksi Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pelajar	1	4	1	6
Mahasiswa	19	142	38	199
Wirausaha	0	11	6	17
Pegawai Negeri	0	2	2	4
Karyawan Swasta	4	24	12	40
Ibu Rumah Tangga	2	6	0	8
Tidak Bekerja	2	3	3	8
Lainnya	0	7	1	8
Total				290

Pekerjaan	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pelajar	0	4	2	6
Mahasiswa	25	127	47	199
Wirausaha	1	9	7	17
Pegawai Negeri	0	3	1	4
Karyawan Swasta	4	21	15	40
Ibu Rumah Tangga	2	2	4	8
Tidak Bekerja	2	4	2	8
Lainnya	1	4	3	8
Total				290

Isi tabel 9.7 dapat diuraikan sebagai berikut:

- Mayoritas mahasiswa termasuk dalam kategori sedang pada analisis silang *loneliness*, interaksi sosial, dan *self-esteem* dengan pekerjaan.
- Mayoritas ibu rumah tangga termasuk dalam kategori *loneliness* dan interaksi sosial sedang, serta *self-esteem* tinggi.

- c) Mayoritas subjek yang bekerja di bidang lain termasuk dalam kategori *loneliness* rendah, serta kategori interaksi sosial dan *self-esteem* sedang.

4) Deskripsi Data berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 9.8 Hasil Analisis Tabel Silang Status Pernikahan dengan Variabel

Status Pernikahan	Kategori <i>Loneliness</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Menikah	11	14	2	27
Belum Menikah	49	128	86	263
Total				290

Status Pernikahan	Kategori Interaksi Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Menikah	2	18	7	27
Belum Menikah	26	181	56	263
Total				290

Status Pernikahan	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Menikah	2	11	14	27
Belum Menikah	33	163	67	263
Total				290

Tabel 9.8 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Mayoritas subjek yang sudah menikah maupun belum menikah termasuk dalam kategori *loneliness* dan interaksi sosial sedang.
- b) Mayoritas subjek yang sudah menikah termasuk dalam kategori *self-esteem* tinggi, sedangkan subjek yang belum menikah mayoritas termasuk dalam kategori *self-esteem* sedang.

5) Deskripsi Data berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 9.9 Hasil Analisis Tabel Silang Tempat Tinggal dengan Variabel

Tempat Tinggal	Kategori <i>Loneliness</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bersama Orang Tua/Keluarga	51	117	78	246
Bersama Suami/Istri	3	9	1	13
Sendiri	6	16	9	31
Total				290

Tempat Tinggal	Kategori Interaksi Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bersama Orang Tua/Keluarga	25	168	53	246
Bersama Suami/Istri	2	7	4	13
Sendiri	1	24	6	31
Total				290

Tempat Tinggal	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bersama Orang Tua/Keluarga	29	153	64	246
Bersama Suami/Istri	2	5	6	13
Sendiri	4	16	11	31
Total				290

Isi tabel 9.9 dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Subjek yang tinggal bersama orang tua/keluarga, tinggal bersama suami/istri, maupun tinggal sendiri mayoritasnya termasuk dalam kategori *loneliness* dan interaksi sosial sedang.

- b) Subjek yang tinggal bersama orang tua/keluarga dan tinggal sendiri termasuk dalam kategori *self-esteem* sedang, sedangkan subjek yang tinggal bersama suami/istri termasuk dalam kategori *self-esteem* tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM *Statistics 24.0 for Windows*. Pertama, melakukan analisis parsial atau uji t untuk melihat hubungan interaksi sosial dengan *loneliness* dan hubungan *self-esteem* dengan *loneliness*. Analisis kedua yang dilakukan yaitu uji F untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* secara bersamaan dengan *loneliness*. Terakhir, dilakukan analisis uji koefisien determinasi untuk melihat besar kontribusi hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness*. Berikut adalah uraian hasil pengujian hipotesis penelitian.

1. Uji Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Uji hipotesis 1 pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan interaksi sosial dengan *loneliness*, dan uji hipotesis 2 pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan *self-esteem* dengan *loneliness*. Keduanya diuji menggunakan uji parsial (uji t) dengan hasil disajikan di tabel 10.1.

Tabel 10.1 Hasil Uji Parsial Linier Berganda

	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	82.910	3.178		26.087	0.000
Interaksi Sosial	-.381	.108	-.179	-3.532	0.000
Self-Esteem	-1.142	.105	-.550	-10.832	0.000

Dari tabel 10.1 tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y' = 82,910 - 0,381X_1 - 1,142X_2$$

Keterangan:

$Y' = Loneliness$

$X_1 = \text{Interaksi Sosial}$

$a = \text{konstanta}$

$X_2 = \text{Self-Esteem}$

$b_1, b_2 = \text{koefisien regresi}$

Persamaan garis regresi memiliki interpretasi sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 82,910 berarti apabila interaksi sosial dan *self-esteem* bernilai 0 maka nilai *loneliness* adalah 82,910.
- Koefisien regresi interaksi sosial bernilai -0,381 artinya jika variabel *self-esteem* tidak berubah dan interaksi sosial mengalami kenaikan sebesar 1% maka *loneliness* mengalami penurunan senilai 0,381. Sebab nilai koefisien negatif (-) dapat dikatakan terdapat hubungan yang negatif antara interaksi sosial dengan *loneliness*. Dengan kata lain, rendahnya interaksi sosial akan mempengaruhi tingginya *loneliness*.

- c. Koefisien regresi *self-esteem* bernilai -1,142 artinya jika variabel interaksi sosial tidak berubah dan *self-esteem* menurun sebesar 1% maka *loneliness* mengalami penurunan senilai 1,142. Sebab nilai koefisien negatif (-) dapat dikatakan terdapat hubungan yang negatif antara *self-esteem* dengan *loneliness*. Dengan kata lain, ketika *self-esteem* mengalami penurunan, *loneliness* akan meningkat.

Selain persamaan regresi, hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* secara parsial dengan *loneliness* juga bisa dilihat dari hasil signifikansi uji parsial dan perbandingan nilai uji T parsial sebagaimana dalam tabel 10.2 berikut:

Tabel 10.2 Hasil Perbandingan nilai T Uji Parsial

Variabel	Sig.	Keterangan	t hitung	t tabel	Keterangan
Interaksi Sosial	0,000	Signifikan	-3.532	1,97	Berhubungan
<i>Self-Esteem</i>	0,000	Signifikan	-10.832	1,97	Berhubungan

Tabel 10.2 menunjukkan nilai signifikansi interaksi sosial adalah 0,000 (<0,05) artinya interaksi sosial memiliki hubungan signifikan dengan *loneliness*. Nilai t hitung yang diperoleh interaksi sosial adalah -3.532 (>1,97) maka ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan *loneliness*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hipotesis 1 penelitian ini diterima, yakni ada hubungan interaksi sosial dengan *loneliness*. Nilai t hitung yang negatif mengartikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat negatif, artinya apabila interaksi sosial menurun maka *loneliness* akan mengalami peningkatan.

Sementara nilai signifikansi *self-esteem* adalah 0,000 ($<0,05$) yang juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan signifikan dengan *loneliness*. Selain itu juga, nilai *t* hitung yang diperoleh *self-esteem* adalah -10.832 ($>1,97$) yang artinya ada hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan *loneliness*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hipotesis 2 penelitian ini diterima, yakni ada hubungan *self-esteem* dengan *loneliness*. Nilai *t* hitung yang negatif mengartikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat negatif, artinya apabila *self-esteem* menurun maka *loneliness* akan mengalami peningkatan.

2. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis 3 dilakukan menggunakan uji *F* untuk melihat hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* secara simultan dengan *loneliness*. Hasil pengujian hipotesis 3 ditampilkan dalam tabel 10.3.

Tabel 10.3 Hasil Uji *F* Regresi Linier Berganda

	Sum of Squares	ANOVA ^a			Sig.
		df	Mean Square	F	
<i>Regression</i>	11578.680	2	5789.340	107.287	.000
<i>Residual</i>	15486.920	287	53.961		
<i>Total</i>	27065.600	289			

Tabel 10.3 menunjukkan nilai *F* hitung dan signifikansi yang didapat. Nilai *F* hitung senilai 107,287 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pada variabel interaksi sosial, *self-esteem* dengan *loneliness*. Dari tabel 10.3 diperoleh nilai

signifikansi dan F hitung yang kemudian dapat dilakukan perbandingan. Nilai f tabel diperoleh dari distribusi f tabel, nilai f (2;290) menunjukkan angka 3,10. Dari angka ini maka dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 10.4 Hasil Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan

Sig.	Keterangan	F hitung	F tabel	Keterangan
0,000	Signifikan	107.287	3,03	Berhubungan

Berdasarkan tabel 10.4 diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dapat diartikan interaksi sosial dan *self-esteem* memiliki hubungan signifikan dengan *loneliness*. Selain itu nilai f hitung yang diperoleh adalah 10,287 ($> 3,03$) maka hal ini menandakan ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness*. Dengan kata lain hasil ini mengungkap diterimanya hipotesis 3 penelitian ini diterima.

3. Besar Pengaruh Interaksi Sosial dan *Self-Esteem* terhadap *Loneliness*

Besar pengaruh interaksi sosial dan *self-esteem* terhadap *loneliness* dapat diidentifikasi dari dua cara yakni:

- a. Melihat besar pengaruh interaksi sosial dan *self-esteem* terhadap *loneliness* melalui besaran koefisien determinasi perolehan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil koefisien determinasi dari perhitungan statistik yang telah dilakukan:

Tabel 10.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Ganda

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.654	.428	4.24	7.34584

Tabel 10.5 menampilkan *R-Square* pada uji koefisien determinasi senilai 0,428. Jika diubah ke dalam persen (%) maka nilainya menjadi 42,8%. Dengan kata lain, besar hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* secara simultan dengan *loneliness* adalah 42,8%, sementara sisanya 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

- b. Menghitung nilai sumbangan efektif (SE) dari interaksi sosial dan *self-esteem* yang menjadi penentu dari besarnya kontribusi pada tiap variabel bebas. Menurut (Sugiyono, 2015) nilai koefisien determinasi sama dengan jumlah sumbangan efektif kedua variabel bebas. Berikut adalah rumus penghitungan sumbangan efektif (SE):

$$SE = (\beta X_i) \times (\text{Koefisien Korelasi } X_i) \times 100\%$$

Nilai koefisien Beta mengacu pada tabel 10.1 dimana interaksi sosial memiliki koefisien beta sebesar -0,179 sedangkan koefisien beta *self-esteem* adalah -0,550. Sementara untuk nilai koefisien korelasi didapat dari hasil regresi berganda dari tabel 10.6 berikut:

Tabel 10.6 Hasil Korelasi dalam Linier Berganda

		Correlations		
		<i>Loneliness</i>	Interaksi Sosial	<i>Self-Esteem</i>
<i>Pearson Correlation</i>	<i>Loneliness</i>	1.000	-.440	-.635
	Interaksi Sosial	-.440	1.000	.475
	<i>Self-Esteem</i>	-.635	.475	1.000

Berdasarkan tabel 10.6 diketahui masing-masing nilai koefisien korelasi pada interaksi sosial sebesar -0,440 dan -0,635 pada *self-esteem*. Berikutnya dapat dilakukan perhitungan sumbangan efektif berdasarkan tabel 10.7 berikut:

Tabel 10.7 Hasil Sumbangan Efektif (SE)

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi	SE%
Interaksi sosial	-0,179	-0,440	7,87
<i>Self-Esteem</i>	-0,550	-0,635	34,92
Total			42,79

Tabel 10.7 menyajikan hasil perhitungan masing-masing sumbangan efektif dari interaksi sosial dan *self-esteem* terhadap *loneliness*. Interaksi sosial memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 7,87% dan *self-esteem* memiliki nilai sumbangan efektif terhadap *loneliness* sebesar 34,92%. Jumlah dari seluruh sumbangan efektif ini adalah 42,79 % atau apabila dibulatkan menjadi 42,8% sesuai dengan besaran nilai koefisien determinasi yakni 42,8%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19. Berikut poin-poin pembahasan hasil penelitian ini:

1. Hubungan Interaksi Sosial dengan *Loneliness* pada Dewasa Awal selama Pandemi Covid-19

Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel interaksi

sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel *loneliness*. Interaksi sosial tinggi yang dimiliki para dewasa awal berhubungan dengan tingkat *loneliness* yang dirasakan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Keswara, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dan *loneliness*. Individu dengan interaksi sosial yang rendah akan memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi. Penelitian (Nuraini et al., 2018) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *loneliness*. Individu dengan interaksi sosial yang rendah akan rentan mengalami *loneliness* karena merasa sendirian dan tidak memiliki hubungan yang hangat dengan orang-orang terdekat.

Tingkat interaksi sosial rendah yang dimiliki para dewasa awal dapat membuat para dewasa awal merasa diasingkan dan merasa tidak memiliki hubungan yang berarti dengan orang disekitar sehingga berhubungan dengan *loneliness* yang dirasakan para dewasa awal. Individu yang memiliki interaksi sosial yang rendah cenderung merasa kehilangan semangat maupun kebahagiaan sehingga berdampak pada meningkatnya *loneliness* yang dirasakan (Holmes et al., 2020). Semakin baik interaksi sosial yang dimiliki individu maka semakin rendah pula *loneliness* yang dirasakan individu. Bentuk interaksi sosial yang dapat menurunkan perasaan *loneliness* individu dapat dilakukan dengan hal-hal sederhana seperti mengunjungi rumah kerabat terdekat, menghadiri kegiatan kampung serta bertukar cerita kehidupan dengan orang-orang

terdekat (Nelson et al., 2020). Penelitian (Octaviany, 2019) juga menguatkan hal itu dimana semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki individu maka semakin rendah *loneliness* yang dirasakan individu.

Berdasarkan pada sebaran data mengenai interaksi sosial mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Tingkatan interaksi sosial yang dimiliki para dewasa awal dapat menggambarkan kemampuan para dewasa awal dalam menghadapi perasaan *loneliness* selama pandemic Covid-19 berlangsung. Individu yang aktif menjaga komunikasi dengan orang-orang terdekat merasa memiliki kebermaknaan dalam sebuah hubungan sehingga berpengaruh pada *loneliness* yang dirasakan (Nuraini et al., 2018).

Hasil dari data tabulasi silang antara interaksi sosial dengan *loneliness* menunjukkan ada mayoritas para dewasa awal memiliki interaksi sosial sedang dan *loneliness* yang sedang pula. Dewasa awal dengan interaksi sosial yang sedang akan mampu mengelola berbagai perasaan negative yang dirasakan sehingga dapat mengontrol *loneliness* yang dialami pada tingkat yang sedang pula. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Rahmawati & Chozanah, 2021) yang menunjukkan bahwa individu dengan interaksi sosial yang baik akan lebih mampu mempresepsikan setiap permasalahan yang datang secara positif sehingga dapat meminimalisir perasaan negative yang datang dan menimbulkan perasaan *loneliness*.

2. Hubungan *Self-Esteem* dengan *Loneliness* pada Dewasa Awal selama Pandemi Covid-19

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan *self-esteem* dengan *loneliness*. Artinya, *self-esteem* yang dimiliki para dewasa awal baik akan berhubungan dengan tingkat *loneliness* yang dialami para dewasa awal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) yang mana menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang cukup besar terhadap *loneliness*. Tinggi rendahnya *self-esteem* sangat mempengaruhi terbentuknya *loneliness*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rinaldi, 2021) juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap *loneliness*. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung merasakan *loneliness*.

Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan merasa dirinya tidak berguna, tidak memiliki kualitas baik yang ada pada dalam dirinya serta merasa tidak setara dengan orang lain sehingga hal tersebut memunculkan suatu persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri (Dahlberg, 2021). Individu yang memandang dirinya rendah memiliki *self-esteem* yang rendah pula, hal tersebut berkaitan dengan *loneliness* yang dirasakan individu (Azizah & Rahayu, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Barreto et al., 2021) juga menunjukkan hasil bahwa *self-esteem* mempengaruhi *loneliness* individu. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung mengalami *loneliness*.

Dari hasil kategorisasi *self-esteem* mayoritas subjek berada pada kategori sedang. *Self-esteem* yang mereka miliki akan membantu dalam mengontrol perasaan *loneliness* yang dialami individu. (Diehl et al., 2018) memaparkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mampu memiliki persepsi yang baik terhadap dirinya sehingga meminimalisir emosi negative dan mencegah timbulnya *loneliness*. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan merasa bahwa dirinya tidak berguna sehingga berdampak pada munculnya perasaan *loneliness*.

Tabulasi silang antara *self-esteem* dengan *loneliness* menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki *self-esteem* yang sedang. Hal ini menandakan bahwa para dewasa awal memiliki *self-esteem* yang cukup yang mana menandakan para dewasa awal juga mencoba melewati masa-masa pandemic Covid-19 sehingga menunjukkan hasil *loneliness* yang sedang pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan meningkatkan persepsi negative pada dirinya. Kondisi inilah yang akan berdampak pada respon individu sehingga membuat individu rentan mengalami *loneliness*.

3. Hubungan Interaksi Sosial dan *Self-Esteem* dengan *Loneliness* pada Dewasa Awal selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 menunjukkan ada hubungan interaksi sosial dan *self-esteem* secara bersama-sama dengan *loneliness*. Dengan kata lain, interaksi sosial dan *self-esteem* yang rendah dapat meningkatkan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemic Covid-19. Para dewasa awal dengan interaksi sosial yang rendah serta memiliki *self-esteem* yang rendah, maka akan merasakan *loneliness*. Hal yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Octaviany, 2019) yang juga menemukan bahwa interaksi sosial dan *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan *loneliness*. Interaksi sosial dan *self-esteem* memiliki kontribusi dalam *loneliness*.

Penelitian (Sagita & Hermawan, 2020) juga memaparkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *loneliness*. Rendahnya interaksi sosial yang dimiliki individu akan membuat individu rentan mengalami *loneliness*. (Rinaldi, 2021) juga menjelaskan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap *loneliness* yang dirasakan individu. (Permatasari, 2021) menambahkan bahwa dengan rendahnya interaksi sosial yang dimiliki individu akan membuat individu mengalami *loneliness* yang tinggi. Oleh karena itu para dewasa awal yang memiliki interaksi sosial yang rendah serta memiliki *self-esteem* yang rendah pula, maka besar kemungkinan individu akan memiliki *loneliness* yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada variabel interaksi sosial dan *self-esteem* masing-masing menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 42,8% kontribusi interaksi sosial dan *self-esteem* pada terbentuknya *loneliness*. Dengan kata lain, interaksi sosial dan *self-esteem* berhubungan secara simultan dengan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemic Covid-19 sebesar 42,8%, sementara sisanya 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini sejalan dengan pemaparan (Perlman & Peplau dalam (Rahayu, 2013) yang memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan *loneliness* terbagi menjadi dua, yaitu peristiwa-peristiwa yang memicu munculnya *loneliness* (*precipitating events*) yang mengarah pada kurangnya interaksi sosial yang ingin dicapai serta perubahan hubungan sosial dari yang berbeda dengan ekspektasi seperti 1) berakhirnya suatu hubungan dekat seperti kematian, perceraian, putus cinta, serta perpisahan secara fisik. 2) Faktor kualitas dari hubungan sosial yang rendah. 3) Lingkungan kehidupan berubah dalam kapasitas seseorang atau keinginan dalam hubungan sosial 4) Faktor perubahan situasional. Kemudian yang kedua, faktor-faktor penyerta individu untuk menjadi *loneliness* (*predisposing factors*) faktor-faktor yang ada dalam diri individu seperti karakteristik personal, kepribadian, budaya dan situasi sosial seperti *self-esteem* dan kecemasan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi sosial berkontribusi terhadap pembentukan *loneliness* pada dewasa awal selama pandemi Covid-19. Semakin rendah tingkat interaksi sosial yang dimiliki individu maka semakin besar pula kemungkinan individu mengalami *loneliness*. Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial yang sedang dengan *loneliness* yang sedang pula.

Self-esteem juga terlihat berkontribusi terhadap pembentukan *loneliness*. Semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki para dewasa awal maka kemungkinan besar mengalami *loneliness*. Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *self-esteem* yang sedang dengan *loneliness* yang sedang pula.

Interaksi sosial dan *self-esteem* secara bersama-sama juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan *loneliness*. Subjek dengan interaksi sosial rendah dan *self-esteem* rendah memperbesar kemungkinan dewasa awal mengalami *loneliness*. Kedua variabel bebas tersebut memiliki hubungan negative pada *loneliness*.

B. Saran

1. Bagi Dewasa Awal

Loneliness merupakan perasaan negatif yang cenderung membahayakan baik dari fisik maupun psikis. *Loneliness* ini akan menurun jika diiringi

dengan interaksi sosial dan *self-esteem* yang tinggi. Interaksi sosial dapat dilakukan dengan banyak bertemu teman-teman terdekat, menceritakan keluh kesah kepada orang-orang terpercaya serta terjaga dalam hubungan yang hangat, sedangkan *self-esteem* dapat dilakukan dengan menanamkan hal-hal positif terhadap diri sendiri, memperlakukan diri sendiri lebih baik, serta melihat diri sendiri dengan pandangan yang jauh lebih baik. Dewasa awal juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan *self-esteem* yang dimiliki. Untuk meningkatkan interaksi sosial, dewasa awal dapat memperhatikan aspek interaksi sosial yang meliputi komunikasi, sikap dan norma sosial; sedangkan untuk meningkatkan *self-esteem*, dewasa awal dapat memperhatikan aspek-aspek *self-esteem* yang meliputi *self-liking* dan *self-competance*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu mempelajari populasi yang lebih besar serta subjek yang lebih banyak dengan memperhatikan alat ukur yang digunakan, baik adaptasi maupun menyusun sendiri dengan menyesuaikan aturan dan budaya yang berlaku. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti dengan faktor lainnya, misalnya faktor biologis, proses kognitif, situasi, lingkungan situasional, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M., Wardani, I. Y., & Nasution, R. A. (2021). Kesenian Pada Warga Binaan Selama Pandemi Covid-19 Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan*, 13, 203–208.
- Amalina, A. F. (2019). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Media Sosial*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anggraini, A. P. (2020, May 29). Bukan Perasaan Sepele, Kesenian Bisa Menyebabkan Kematian. *Kompas.Com*.
<https://Health.Kompas.Com/Read/2020/05/29/120000868/Bukan-Perasaan-Sepele-Kesenian-Bisa-Menyebabkan-Kematian?Page=All>
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Australian Bureau Of Statistics. (2020). *Causes Of Deat Australia*.
<https://Www.Abs.Gov.Au/Statistics/Healthcauses-Death-Causes-Death-Australia-Latest-Release>
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesenian Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 40–58.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology Twelfth Edition* (Twelfth). Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Dkk Ratna Djuwita (Ed.); Kesepuluh,). Erlangga.
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualterd, P. (2021). Loneliness Around The World: Age, Gender, And Cultural Differences In Loneliness. *Personality And Individual Differences*, 169.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1016/J.Paid.2020.110066>
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationship* (Ketiga). The Macgraw-Hill Companies, Inc.
- Bruno, F, J. (2000). *Menaklukkan Kesenian*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Coopersmith. (1967). *The Antecedent Of Self-Esteem*. W.H Freeman And Company.
- Dahlberg, L. (2021). Loneliness During The Covid-19 Pandemic. *Aging & Mental Health*, 25(7), 1161–1164. <https://Doi.Org/10.1080/13607863.2021.1875195>
- De Jong-Gierveld, J. (1987). Developing And Testing A Model Of Loneliness. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 53(1), 119–128.
<https://Doi.Org/10.1037//0022-%0a3514.53.1.119>.
- Diehl, K., Jansen, C., Ishchanova, K., & Hilger-Kolb, J. (2018). Loneliness At

- Universities: Determinants Of Emotional And Social Loneliness Among Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 15, 1865.
- Firdaus, A. (2021). *Ini Penyebab Remaja Rentan Kesepian Saat Pandemi*. Gaya.Id. <https://www.medcom.id/gaya/fitness-health/mkmg5mk-ini-penyebab-remaja-rentan-kesepian-saat-pandemi>
- Gerungan, W. . (2006). *Psikologi Sosial*. Eresco.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Sosial (1st Ed.)*. Parama Publishing.
- Health, P. (2018). Americans Are A Lonely Lot, And Young People Bear The Heaviest Burden. *Health News From Npr*. <https://www.npr.org/sections/healthshots/2018/05/01/606588504/americans-are-a-lonely-lot-and-youngp>
- Holmes, I., McDougall, R. J., Gillam, L., Ko, D., & Delany, C. (2020). Balancing Health Worker Well-Being And Duty To Care: An Ethical Approach To Staff Safety In Covid-19 And Beyond. *Journal Of Medical Ethics*, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/medethics-2020-106557>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Into The Light. (2021). *Banyak Yang Sedang Kesepian Dan Berpikiran Menyakiti Diri Sendiri? Cek Hasil Survei Kita Yuk!* Change.Org. <https://www.change.org/L/Id/Surveiapakabarmu>.
- Keswara, U. R. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Lansia Dengan Kesepian Pada Lansia Di Upt Panti Sosial Usia Lanut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal Of Holistic Healthcare)*, 11(1), 1–4.
- Monks. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Ugm Press.
- Nelson, B. W., Pettitt, A., Flannery, J. E., & Allen, N. B. (2020). *Rapid Assessment Of Psychological And Epidemiological Correlates Of Covid-19 Concern, Financial Strain, And Health-Related Behavior Change In A Large Online Sample*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241990>
- Nuraini, Kusuma, F. H. D., & H, W. R. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, 3, 603–611.
- Octaviany, C. (2019). Dinamika Kesepian Pada Wanita Dewasa Awal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8, 1.
- Onong Uchjana, E. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Pt Remaja Rosdakarya.

- Perlman, D. & Peplau, L. . (1984). Loneliness Research: A Survey Of Empirical Findings. In L. A. Peplau And S. Goldston. Preventing The Harmful Consequences Of Severe And Persistent Loneliness. *U.S. Government Printing Office, 1984. Ddh Publication.*, 13–46.
- Permatasari, D. (2021). Kebijakan Covid 19 Dari Psbb Hingga Ppkm Level 4. *Kompaspedia.Com*.
<https://Kompaspedia.Kompas.Id/Baca/Infografik/Kronologi/Kebijakan-Covid-19-Dari-Psbb-Hingga-Ppkm-Empat-Level>
- Pramitha, R. (2018). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Putsanra, D. V. (2020). *Arti New Normal Indonesia: Tataan Baru Beradaptasi Dengan Covid-19*. <https://Tirto.Id/Arti-New-Normal-Indonesia-Tataan-Baru-Beradaptasi-Dengan-Covid-19-Fdb3>.
- Ragasukmasuci, L. B., & Adiyanti, M. G. (2019). Kecenderungan Remaja Menjadi Pelaku Perundungan-Siber: Kontribusi Harga Diri Dan Kesepian. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 5(2), 187–203.
<https://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Gamajop>
- Rahayu, A. R. (2016). Interaksi Disosiatif Dalam Konteks Kesehatan Sosial Anak Asuh Uptd Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14, 4.
- Rahayu, M. N. M. (2013). *Pengalaman Kesepian Pada Wanita Yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Periode Empty-Nest*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rahmawati, Y., & Chozanah, R. (2021). *Kontak Dengan Alam Dapat Mengurangi Rasa Kesepian Orang-Orang Yang Tinggal Di Kota*.
<https://Www.Suara.Com/Health/2021/12/21/155227/Kontak-Dengan-Alam-Dapat-Mengurangi-Rasa-Kesepian-Orang-Orang-Yang-Tinggal-Di-Kota>
- Ria, M. (2021). *Kesepian Dan Depresi Di Masa Pandemi Terjadi Pada Siapa Saja, Dari Artis Hingga Orang Biasa*. *Tabloidbintang.Com*.
<https://Www.Tabloidbintang.Com/Gaya-Hidup/Read/164417/Kesepian-Dan-Depresi-Di-Masa-Pandemi-Terjadi-Pada-Siapa-Saja-Dari-Artis-Hingga-Orang-Biasa>
- Rinaldi, M. R. (2021). *Kesepian Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19*. 11(3), 267–277.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent And Disriminant Validity Evidence. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 39, 472–480.
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. (2020). *Kesepian Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19*. 3(2), 122–130.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*.

Erlangga.

- Santrock, J. W. A. (2003). *Perkembangan Remaja* (Keenam). Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pres.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Pt. Alfabeta.
- Suparno, P. (2007). *Seksualitas Kaum Berjubah*. Kanisius.
- Surabaya, B. P. S. K. (2020). *Badan Pusat Statistik Kota Surabaya*.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). Self-Liking And Self-Competence As Dimensions Of Global Self-Esteem: Initial Validation Of A Measure. *Journal Of Personality Assessment*, 65(2), 322–342.
https://doi.org/10.1207/S15327752jpa6502_8
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Prenada Media Group.
- Verysa, G. R. (2020). *Perbandingan Sosial Sebagai Prediktor Self-Esteem Pada Remaja Perempuan*. Sanata Dharma University.
- Who. (2021). *About The Virus*. World Health Organization.
<https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/novel-coronavirus-2019-ncov#:~:text=On 31 December 2019%2c,2019-ncov>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A